

# Kongres Bahasa Indonesia VIII

Jakarta, 14--17 Oktober 2003



## KELOMPOK C RUANG SUMBAWA

Pusat Bahasa  
Departemen Pendidikan Nasional  
Republik Indonesia

16

DB

## Daftar Isi

PERAN GURU DALAM MENINGKATKAN KEMAHIRAN BERBAHASA  
INDONESIA SISWA BERDASARKAN KURIKULUM BERBASIS KOMPETENSI

*Sarwiji Suwandi*

•

PEMANFAATAN TEKNOLOGI INFORMASI DALAM MENINGKATKAN  
MUTU PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

*Paulina Pannen, M. Yunus, Teguh Prakoso*

•

SASTRA INDONESIA DAN MULTIMEDIA

*Medy Loekito*

•

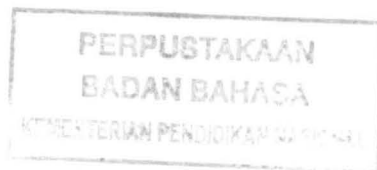
KELANGSUNGAN HIDUP BAHASA MELAYU DAN  
PENGUKUHAN KETAHANAN BUDAYA BANGSA DALAM  
ERA GLOBALISASI

*Dato' Haji A. Aziz bin Deraman*

•

KHAZANAH KAMUS-KAMUS INDONESIA DAN MELAYU DI RUSIA

*Victor Pagadaev*



PERPUSTAKAAN	
PP Klasifikasi 499.210 G KON u	No. Induk : 678 Tgl. : 24/10.2011 Ttd. : KUB



# PERANAN GURU DALAM MENINGKATKAN KEMAHIRAN BERBAHASA INDONESIA SISWA BERDASARKAN KURIKULUM BERBASIS KOMPETENSI

**Sarwiji Suwandi**

FKIP Universitas Sebelas Maret  
(Ketua I HPBI Cabang Surakarta)

## **A. Pendahuluan**

Permasalahan pokok dalam bidang pendidikan yang dihadapi bangsa Indonesia adalah rendahnya mutu pendidikan pada setiap jenjang dan satuan pendidikan, khususnya pendidikan dasar dan menengah. Menurut Sunardi (2003: 1), kritik yang memerlukan perhatian serius dalam bidang pendidikan adalah kekurangmampuan para lulusan memanfaatkan hasil pendidikan mereka untuk memecahkan berbagai masalah aktual.

Berbagai usaha telah dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional, antara lain melalui berbagai latihan dan peningkatan kompetensi guru, pengadaan buku dan alat pelajaran, perbaikan sarana dan prasarana pendidikan, dan peningkatan mutu manajemen sekolah. Namun demikian, berbagai indikator mutu pendidikan belum menunjukkan peningkatan berarti (Depdiknas, 2002a: 1)

Berbagai faktor penyebab dapat disenaraikan untuk menjelaskan masih redahnya mutu pendidikan tersebut. Pendidikan lebih berorientasi pada pengembangan intelegensi akademik (membuat manusia pintar) dan kurang memperhatikan terbentuknya manusia yang berbudaya (*educated and civilized human being*). Pendidikan cenderung direduksi sebagai proses untuk "lulus" dan sebagai akibatnya praktik pendidikan kurang memperhatikan aspek pemberdayaan. Faktor penyebab lain adalah penerapan pendekatan *education production function* atau *input-output analysis* yang tidak konsekuen dalam kebijakan dan penyelenggaraan pendidikan. Penerapan pendekatan itu lebih ditekankan pada aspek masukan—misalnya pengadaan buku dan alat pelajaran serta perbaikan sarana-prasarana pendidikan—dan kurang memperhatikan proses.

Upaya memperbaiki mutu kebijakan dan praktik pendidikan perlu dilakukan. Proses pendidikan hendaknya mampu memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan dan mengaktualisasikan kemampuan dirinya. Pembelajaran dalam dunia pendidikan hendaknya tidak hanya content oriented melainkan lebih pada process oriented. Pendidikan

dituntut mampu mewujudkan manusia Indonesia yang cerdas, kreatif, produktif, dan demokratis. Pendidikan memiliki peranan penting mempersiapkan peserta didik menyongsong masa depan, masa depan bangsa dan masa depan dirinya (Sarwiji Suwandi, 1999: 16).

Bertitik tolak pada masih rendahnya mutu pendidikan, pemerintah mengupayakan penyempurnaan kurikulum. Penyempurnaan atau pembaharuan kurikulum dilakukan dalam rangka mengantisipasi berbagai perubahan dan tuntutan kebutuhan masa depan yang akan dihadapi oleh siswa sebagai warga bangsa agar mereka mampu berpikir global dan bertindak sesuai dengan karakteristik dan potensi lokal (*think globally but act locally*). Untuk itu, pembaruan kurikulum itu tentu harus didasari oleh alasan-alasan substantif dan tidak boleh hanya sekadar demi perubahan itu sendiri. Pembaruan kurikulum semestinya diabdikan pada terwujudnya praktik pembelajaran yang lebih berkualitas bagi peserta didik menuju terwujudnya sumber daya manusia yang andal dan unggul.

Kurikulum yang baik sangat diperlukan dalam praktik pendidikan. Namun, sebagai input instrumental, kurikulum yang baik belum menjamin mutu pendidikan akan baik pula. Mutu proses dan hasil pendidikan akan lebih banyak bergantung pada guru sebagai pihak yang mengimplementasikan kurikulum tersebut dalam praktik pembelajaran. Ditegaskan oleh Sarwiji Suwandi (2001: 1, 2002c: 46) bahwa peranan penting guru tidak saja bertalian dengan mentransmisikan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga mentransmisikan dan mengembangkan nilai-nilai.

Berkenaan peningkatan mutu proses dan hasil pendidikan di atas, ada suatu pandangan yang menyatakan bahwa anak akan belajar lebih baik melalui kegiatan mengalami sendiri dalam lingkungan yang alamiah. Belajar akan lebih bermakna jika anak 'mengalami' apa yang dipelajarinya, bukan 'mengetahui'-nya. Pembelajaran yang berorientasi target penguasaan materi terbukti berhasil dalam kompetisi 'mengingat' jangka pendek, tetapi gagal dalam membekali anak memecahkan persoalan dalam kehidupan jangka panjang (Depdiknas, 2003: 1).

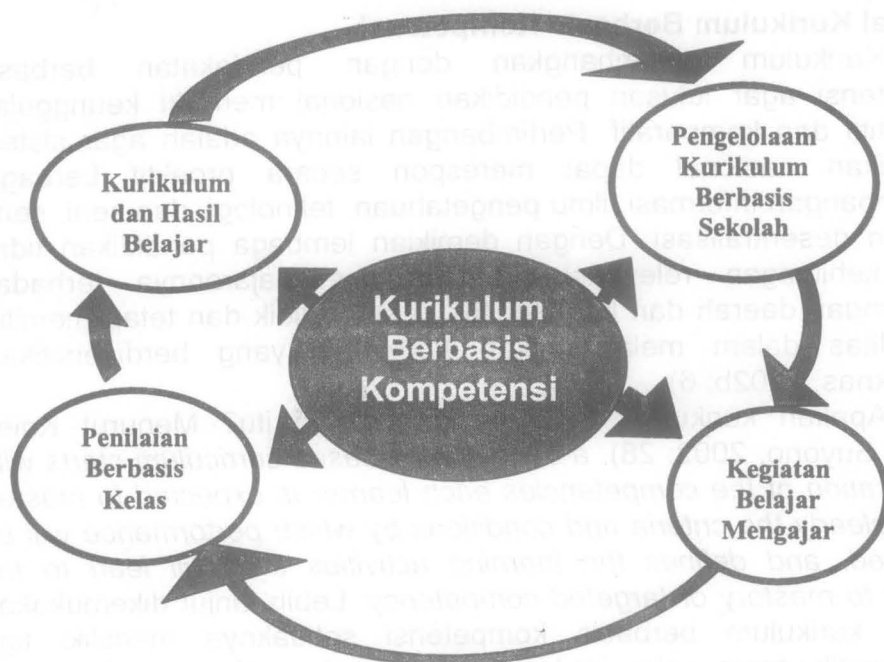
Sejalan dengan uraian di atas, makalah ini akan menjelaskan ihwal Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK)—khususnya Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, implikasi KBK, dan peranan guru dalam meningkatkan kemahiran berbahasa siswa berdasarkan KBK.

## B. Ihwal Kurikulum Berbasis Kompetensi

Kurikulum dikembangkan dengan pendekatan berbasis kompetensi agar lulusan pendidikan nasional memiliki keunggulan kompetitif dan komparatif. Pertimbangan lainnya adalah agar sistem pendidikan nasional dapat merespon secara proaktif berbagai perkembangan informasi, ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, serta tuntutan desentralisasi. Dengan demikian lembaga pendidikan tidak akan kehilangan relevansi program pembelajarannya terhadap kepentingan daerah dan karakteristik peserta didik dan tetap memiliki fleksibilitas dalam melaksanakan kurikulum yang berdiversifikasi (Depdiknas, 2002b: 6).

Apakah kurikulum berbasis kompetensi itu? Menurut Kniep (dalam Suyono, 2002: 28), *a competency-based curriculum starts with identification of the competencies each learner is expected to master, states clearly the criteria and conditions by which performance will be assessed, and defines the learning activities that will lead to the learner to mastery of targeted competency*. Lebih lanjut dikemukakan bahwa kurikulum berbasis kompetensi setidaknya memiliki tiga karakteristik utama, yakni (1) berpusat pada siswa (*focus on learners*), (2) memberikan mata pelajaran dan pengalaman belajar yang relevan dan kontekstual (*provide relevant and contextualized subject matter*), dan (3) mengembangkan mental yang kaya dan kuat pada siswa (*develop rich and robust mental models*).

Sementara itu, menurut Siskandar (2002: 2-3), KBK merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai kompetensi dan hasil belajar yang harus dicapai siswa, penilaian, kegiatan belajar mengajar, dan pemberdayaan sumberdaya pendidikan dalam pengembangan kurikulum sekolah. KBK merupakan kerangka inti yang memiliki empat komponen seperti terlihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka Dasar Kurikulum Berbasis Kompetensi

### 1. Kurikulum dan Hasil Belajar (KHB)

KHB memuat perencanaan pengembangan kompetensi peserta didik yang perlu dicapai secara keseluruhan sejak lahir sampai dengan 18 tahun. KHB memuat kompetensi dasar, hasil belajar, dan indikator pencapaian hasil belajar dari TK sampai dengan kelas XII.

### 2. Kegiatan Belajar Mengajar (KBM)

KBM memuat gagasan-gagasan pokok tentang pembelajaran dan pengajaran untuk mencapai kompetensi yang ditetapkan serta gagasan-gagasan pedagogis dan andragogis yang mengelola pembelajaran agar tidak mekanistik.

### 3. Penilaian Berbasis Kelas (PBK)

PBK memuat prinsip, sasaran, dan pelaksanaan penilaian berkelanjutan yang lebih akurat dan konsisten sebagai akuntabilitas publik melalui identifikasi kompetensi/hasil belajar yang telah dicapai, pernyataan yang jelas tentang standar yang harus dan telah dicapai serta peta kemajuan belajar siswa dan pelaporan.

#### 4. Pengelolaan Kurikulum Berbasis Sekolah (PKBS)

PKBS memuat berbagai pola pemberdayaan tenaga kependidikan dan sumber daya lain untuk meningkatkan mutu hasil belajar. Pola ini dilengkapi pula dengan gagasan pembentukan jaringan kurikulum, pengembangan perangkat kurikulum (antara lain silabus), pembinaan profesional tenaga kependidikan, dan pengembangan sistem informasi kurikulum.

Sementara itu, yang dimaksudkan dengan kompetensi adalah pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Kompetensi memiliki sejumlah karakteristik: (1) kompetensi bersifat dinamis (*a competency is dynamic*), (2) kompetensi berkembang dari waktu ke waktu (*a competency develops over time*), (3) kompetensi adalah keterampilan dan pengetahuan yang dibutuhkan oleh seseorang untuk mengerjakan sesuatu (*a competency is about skills and knowledge that people do something with*), dan (4) kompetensi terukur (*a competency is assessable*) (Ministry Developers Collaborative, 2003). Dengan demikian jelaslah bahwa kompetensi itu terus berkembang dan berubah sesuai dengan tuntutan zaman dan kebutuhan. Berkenaan dengan keterampilan dan pengetahuan, pada akhirnya pembelajar tidak hanya dapat mengatakan tentang kompetensinya, tetapi dapat menunjukkan atau mendemonstrasikan keterampilan dan keahliannya itu.

Dalam hal mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia (BSI), jika dicermati sebenarnya tidak ada perbedaan yang sangat mencolok antara KBK dengan kurikulum sebelumnya (Kurikulum 1994). Dijelaskan dalam KBK bahwa mata pelajaran BSI adalah program untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap Bahasa dan Sastra Indonesia. Fungsi mata pelajaran BSI adalah sebagai (1) sarana pembinaan kesatuan dan persatuan bangsa, (2) sarana peningkatan pengetahuan dan keterampilan dalam rangka pelestarian dan pengembangan budaya, (3) sarana peningkatan pengetahuan dan keterampilan untuk meraih dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, (4) sarana penyebarluasan pemakaian BSI yang baik untuk berbagai keperluan menyangkut berbagai masalah, (5) sarana pengembangan penalaran, dan (6) sarana menimbulkan pemahaman beragam budaya Indonesia melalui khazanah kesusasteraan Indonesia.

Rumusan pengertian dan fungsi mata pelajaran BSI di atas hampir sama dengan yang terdapat dalam Kurikulum 1994. Namun, perlu diakui bahwa ada elaborasi dalam KBK. Selain mengadopsi lima butir fungsi mapel BSI yang terdapat dalam Kurikulum 1994, KBK



menambahkan satu butir lagi, yaitu mapel BSI berfungsi sebagai sarana pemahaman beragam budaya Indonesia melalui khazanah kesusastraan Indonesia. Elaborasi tersebut menunjukkan bahwa KBK menekankan pentingnya siswa memahami budaya Indonesia yang majemuk (pluralistik).

KBK—sebagaimana Kurikulum 1994—menekankan pada pembinaan dan peningkatan kompetensi komunikatif siswa, yaitu siswa terampil menggunakan bahasa Indonesia baik lisan maupun tulisan. Ia juga menekankan penguasaan keterampilan hidup. Hal itu sesuai dengan kebutuhan siswa. Keterampilan hidup (*life skill*) harus dimiliki individu sehingga memungkinkan ia mendapat jalan untuk mencapai kehidupan yang lebih baik, misalnya keterampilan berkomunikasi, keterampilan berpikir logis, keterampilan berpikir kritis, keterampilan menganalisis, hubungan interpersonal, kesadaran diri, dan pemecahan masalah. Termasuk dalam keterampilan ini adalah kemampuan yang membuat individu percaya diri, toleran terhadap keberagaman, mau bekerja sama dengan individu atau kelompok, dan mempunyai tanggung jawab bersama.

Penekanan pada aspek keterampilan dalam kegiatan pembelajaran sangatlah tepat. Dalam kenyataan hidup orang sering dituntut memiliki kompetensi yang bersifat sangat spesifik; dalam dunia kerja sangat dituntut kerja sama, pembagian tugas, dan tanggung jawab bersama (*sharing assignment and responsibility*). Oleh karena itu, pembelajaran yang steril dari peristiwa-peristiwa yang berlangsung di luar sekolah tidaklah tepat. Pembelajaran atau pendidikan umumnya harus dilakukan secara holistik dengan mengintegrasikan aspek intelektual, emosional, sosial, dan spiritual dalam kesatuan yang utuh.

Penekanan pada aspek intelektual, emosional, dan sosial itu sesungguhnya selaras dengan praktik pembelajaran bahasa yang menekankan pada kemampuan siswa mengekspresikan fungsi-fungsi bahasa. Menurut Richards, Platt, dan Waber (1985: 115-116), bahasa memiliki tiga fungsi utama, yaitu (1) fungsi deskriptif, (2) fungsi ekspresif, dan (3) fungsi sosial. Fungsi pertama adalah untuk menyampaikan informasi faktual. Fungsi kedua ialah memberi informasi mengenai pembicara itu sendiri, mengenai perasaan-perasaannya, kesenangannya, prasangkanya, dan pengalaman-pengalamannya yang telah lewat. Fungsi ketiga ialah melestarikan hubungan-hubungan sosial antarmanusia.

Pentingnya aspek intelektual, emosional, dan sosial perlu disadari oleh pihak-pihak yang terlibat dalam proses pendidikan. Goleman (1995: xiii) memperlihatkan faktor-faktor yang terkait mengapa orang yang ber-IQ tinggi gagal; sedangkan orang yang ber-IQ sedang-sedang menjadi sukses. Perbedaannya sering terletak

pada kemampuan-kemampuan yang disebutnya kecerdasan emosional yang mencakup pengendalian diri, semangat dan ketekunan, motivasi diri, empati dan kecakapan sosial. Keterampilan-keterampilan itu perlu diajarkan kepada peserta didik untuk memberi mereka peluang yang lebih baik dalam memanfaatkan potensi intelektual mereka.

### C. Implikasi Penerapan Kurikulum Berbasis Kompetensi

Perubahan sebuah kurikulum sudah barang pasti memunculkan implikasi dalam pelaksanaan pembelajaran. Dalam tinjauannya tentang KBK, Sarwiji Suwandi (2002a: 12-15) mengemukakan sejumlah implikasi atas penerapan KBK tersebut. Implikasi-implikasi itu dikemukakan berikut ini.

Pertama, implikasinya terhadap pembuatan rencana pembelajaran oleh guru. Pembuatan rencana pembelajaran yang "formalistik" dan lebih memenuhi "tuntutan kedinasan semata-mata" perlu dievaluasi. Penghabisan waktu untuk pembuatan persiapan mengajar secara formal kiranya perlu dikaji ulang. Berkenaan dengan itu, penyusunan rencana pembelajaran berbasis CTL (*Contextual Teaching and Learning*) kiranya merupakan pilihan yang tepat.

Kedua, implikasinya terhadap kegiatan belajar mengajar (KBM). Kegiatan belajar mengajar mata pelajaran BSI harus senantiasa diarahkan pada peningkatan kemahiran berbahasa baik secara reseptif maupun ekspresif. Dalam kegiatan bersemuka antara siswa dan guru di kelas maupun tugas-tugas yang diberikan kepada siswa hendaknya guru selalu mengupayakan agar siswa terlibat dalam aktivitas menggunakan bahasa untuk berkomunikasi; siswa aktif melakukan kegiatan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Untuk itu, guru perlu mengupayakan agar siswa dapat belajar secara aktif, efektif dan menyenangkan (*active, joyful and effective learning*) (AJEL). Siswa tidak menganggap kegiatan pembelajaran sebagai beban, sebaliknya melakukannya dan merasakannya sebagai hal yang mengasyikkan.

Ketiga, implikasinya terhadap kemampuan guru. Guru dituntut memiliki keterampilan yang andal serta memiliki pemahaman yang baik tentang berbagai kompetensi yang harus dimiliki siswa. Dalam hal mata pelajaran Bahasa Indonesia, guru dituntut memiliki keterampilan berbahasa serta memiliki pemahaman yang baik tentang unsur-unsur dan kaidah tata bahasa Indonesia. Tanpa bekal itu, guru akan menemui kesulitan dalam membimbing siswa mencapai tujuan pembelajaran. Guru yang baik adalah guru yang dapat dijadikan figur

teladan bagi siswa, baik dalam kecakapan akademik maupun hal-hal lain di luar bidang akademik.

Keempat, implikasinya terhadap penilaian hasil belajar. Sejalan dengan tujuan pembelajaran adalah siswa memiliki keterampilan berbahasa, tes-tes yang dikembangkan dan digunakan haruslah tes yang dapat mengukur kompetensi menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Idealnya, tes harus dapat mengukur seberapa jauh keterampilan berbahasa siswa. Namun, berkenaan dengan kepraktisan, kompetensi membaca dan menulis saja yang dapat diukur melalui tes hasil belajar, seperti tes akhir semester maupun UAN. Untuk itu, pemberdayaan terhadap guru agar mampu mengembangkan dan menyusun instrumen tes yang mengukur kompetensi berbahasa siswa perlu dilakukan. Sementara itu, untuk menilai kompetensi berbicara siswa dapat dilakukan dengan pendekatan "*continuous assessment*". Penilaian dilakukan dengan menggunakan pendekatan proses, yang dilakukan selama KBM berlangsung.

Kelima, implikasinya terhadap sikap mental penyelenggara pendidikan, khususnya guru. Sesuai dengan tuntutan kurikulum agar siswa dapat menjadi manusia yang demokratis, maka kegiatan pendidikan harus berlangsung dalam suasana demokratis pula. Selain dalam lingkup manajemen sekolah dan bahkan sistem pendidikan pada umumnya, demokratisasi pendidikan harus dapat diwujudkan dalam bentuk yang sederhana dan riil, yaitu demokratisasi pembelajaran di kelas. Sarwiji Suwandi (1999: 19) menyatakan bahwa guru perlu membuka diri untuk menerima masukan bahkan kritikan. Guru yang selalu menyampaikan pernyataan-pernyataan, sementara itu siswa dituntut "duduk manis" dan menyerap isi ceramahnya; guru yang memposisikan dirinya sebagai yang paling tahu segala hal di depan peserta didik; guru yang kurang mendorong timbulnya prakarsa; dan guru yang kurang memberikan ruang terjadinya dialog demi terbangunnya iklim akademik dan ilmiah adalah sosok guru yang bukan saja tidak sesuai dengan tuntutan KBK tetapi juga tidak sesuai dengan paradigma baru pendidikan. Guru bukanlah satu-satunya sumber belajar yang mutlak dan selalu benar, akan tetapi ia boleh dan bisa saja salah atau kurang pada sisi tertentu. Untuk itu, dalam dunia keilmuan guru hendaklah tidak terjebak dalam pemikiran monolitik, dikotomik, dan preskriptif dengan menempatkan dirinya pada posisi yang "benar".

Guru perlu mengupayakan terciptanya kondisi masyarakat belajar (*learning community*). Konsep ini menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh dari kerjasama dengan orang lain. Hasil belajar diperoleh melalui *sharing* antarteman dan antarkelompok.

Untuk itu guru perlu melaksanakan pembelajaran dalam kelompok-kelompok belajar. Keanggotaan dalam kelompok itu hendaknya bersifat heterogen. Dengan demikian, melalui kelompok itu dimungkinkan siswa yang kurang bisa belajar dari yang mampu atau siswa yang mampu mengajari yang lemah, yang tahu memberi tahu yang belum tahu, yang mempunyai gagasan segera memberi usul, dan sebagainya.

Masyarakat belajar dapat terjadi apabila terdapat proses komunikasi dua arah; terdapat hubungan dialogis. Kegiatan saling belajar bisa terjadi jika tidak ada pihak yang dominan dalam komunikasi, tidak ada pihak yang merasa segan untuk bertanya, tidak ada pihak yang menganggap paling tahu, dan semua pihak mau saling mendengarkan. Setiap pihak harus merasa bahwa setiap orang lain memiliki pengetahuan, pengalaman, atau keterampilan yang berbeda yang perlu dipelajari.

Iklim pembelajaran yang digambarkan di atas memungkinkan munculnya keberanian pada diri siswa untuk mengemukakan pendapat, bertanya, mengkritik, dan sebaliknya berani mengakui kekurangan apabila memang mereka melakukan kesalahan. Pembelajaran demikian memberikan ruang dan kesempatan yang luas bagi siswa untuk mengekspresikan dan mengaktualisasikan dirinya.

Keenam, implikasinya terhadap perlakuan pembelajaran. KBK merupakan kurikulum berdiversifikasi. Diversifikasi itu terutama ditujukan kepada siswa yang memiliki kemampuan lebih. Untuk itu, guru perlu mendorong kreativitas siswa melalui pengembangan belajar berdasarkan pengalaman dan minat anak. Kegiatan siswa di kelas tidak harus sama sebab anak memiliki kecepatan belajar yang berbeda-beda. Anak-anak yang memiliki kemampuan lebih dapat dimanfaatkan untuk membantu temannya yang kurang.

Ketujuh, implikasinya terhadap pengembangan atau penjabaran kurikulum serta penentuan sumber dan sarana belajar. Kurikulum dapat dielaborasi oleh daerah dan/atau sekolah sesuai dengan kondisi dan kepentingan daerah atau sekolah. Hasil elaborasi itu berupa silabus. Sementara itu, dengan mengacu pada Undang-Undang Nomor 22 tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah dan PP Nomor 25 tahun 2000 tentang Kewenangan Pemerintah dan Propinsi sebagai Daerah Otonom serta semangat perubahan yang tercermin pada KBK, sumber dan sarana belajar yang bersifat sentralistik tidak relevan. Sekolah, khususnya guru, dapat memilih dan bahkan menyusun bahan ajar (buku) yang sesuai dengan tujuan dan kompetensi yang ingin dicapai dalam kurikulum.

#### D. Peranan Guru dalam Meningkatkan Kemahiran Berbahasa Siswa

Terdapat banyak variabel yang terlibat dalam sebuah interaksi edukatif antara siswa dan guru dan karenanya banyak variabel pula yang turut menentukan keberhasilan belajar anak. Namun, guru tetap dipandang sebagai variabel penting dan menduduki posisi sentral dalam menyukkseskan keberhasilan proses pembelajaran di sekolah. Rendahnya mutu guru sebagai faktor determinan penyebab rendahnya mutu dari suatu sekolah, dan sebaliknya. Siswa-siswa yang berprestasi pada umumnya memiliki akses untuk berkembang dengan lebih baik di bawah asuhan guru-guru yang profesional serta memiliki kemampuan intelektual yang tinggi. Demikian pula halnya dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia.

Siswa sulit belajar sendiri tanpa bimbingan guru yang mampu mengemban tugasnya dengan baik. Para siswa dapat belajar dengan baik jika guru telah mempersiapkan lingkungan positif bagi mereka untuk belajar. Penegasan tentang peranan penting guru dikemukakan oleh Sudiarto (1993: 28). Dipaparkannya bahwa pentingnya guru dalam sistem pendidikan ditunjukkan oleh peranannya sebagai pihak yang harus mengorganisasi elemen-elemen lain seperti sistem kurikulum, sistem penyajian bahan pelajaran, sistem administrasi, dan sistem evaluasi.

Berdasarkan beberapa implikasi yang telah disebutkan, guru memiliki tanggung jawab untuk meningkatkan kemampuan komunikatif siswa. Dan untuk itu, guru terlebih dahulu harus memiliki kemampuan komunikatif itu. Menurut Canale (1983: 6), kemampuan komunikatif terbentuk dari empat kompetensi, yaitu kompetensi gramatika, kompetensi sosiolinguistik, kompetensi wacana, dan kompetensi strategi. Untuk menyukkseskan tanggung jawab itu, Sarwiji Suwandi (2002b: 12-14) mengemukakan sejumlah peranan penting yang diemban guru dalam upaya mengefektifkan pembelajaran bahasa Indonesia. Uraian berikut akan menjelaskan berbagai peranan guru tersebut.

Pertama, peranan guru sebagai perencana pembelajaran yang efisien dan efektif. Dalam hal ini, guru perlu menyusun rencana pembelajaran berbasis CTL alih-alih menyusun rencana pembelajaran yang selama ini cenderung "formalistik" atau untuk memenuhi tuntutan kedinasan. Ha-hal pokok yang perlu diperhatikan guru antara lain adalah penentuan kompetensi dasar yang akan dikembangkan, media pembelajaran yang akan digunakan, skenario pembelajaran (berkenaan aktivitas yang akan dilakukan siswa dan guru dalam kegiatan pembelajaran), dan penilaian yang akan dilakukan.

Berkenaan dengan perencanaan materi ajar, guru hendaknya mampu menyiapkan atau mengembangkan materi ajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Materi ajar harus benar-benar sesuai dengan jenis kegiatan pembelajaran (dialog, tanya jawab, bercerita, bermain peran, dan kegiatan berbahasa yang lain) dan tujuan pembelajaran bahasa (meningkatkan kemahiran berbahasa dan kemampuan mengapresiasi karya sastra). Bahan ajar itu hendaknya disesuaikan pula dengan kondisi lingkungan sekolah dan kemampuan siswanya.

Untuk keperluan di atas, kegiatan yang dapat dilakukan guru adalah memilih teks dan menambahkan beberapa pertanyaan/tugas, dan kemudian menjadikannya sebagai bahan ajar di kelas. Jika materi ajar yang relevan dengan tujuan pembelajaran belum tersedia, maka hal yang dapat dilakukan guru antara lain adalah memodifikasi bahan ajar yang berasal dari bahan autentik (dari buku, karya sastra, koran, majalah, alam, nara sumber, pengalaman dan minat anak, hasil karya siswa, dsb.).

Kedua, peranan guru sebagai fasilitator yang kreatif dan dinamis. Peranan ini berkaitan erat dengan arah KBM untuk meningkatkan kemahiran berbahasa siswa. Guru diharapkan dapat menggunakan pendekatan dan strategi pembelajaran atau manajemen kelas yang bervariasi, mengatur kelas dalam suasana yang menyenangkan, serta menyiapkan dan menggunakan media pembelajaran yang menarik dan menantang partisipasi aktif siswa dalam kegiatan berkomunikasi. Guru secara kreatif mampu menyediakan atau menciptakan berbagai media pembelajaran serta mengoptimalkan penggunaannya dalam kegiatan pembelajaran. Peranan penting guru sebagai fasilitator ditegaskan oleh Brown (2000: 7) yang menyatakan bahwa guru bertugas membimbing dan memfasilitasi siswa dalam belajar.

Sebagai fasilitator dalam pembelajaran, guru perlu banyak memberi latihan dan kesempatan kepada siswa untuk berbahasa. Siswa harus difasilitasi untuk mampu menggunakan bahasa, baik reseptif maupun ekspresif, baik lisan maupun tertulis. Dalam kegiatan belajar-mengajar, setiap siswa perlu memperoleh kesempatan untuk belajar dan "mengajar" (bertanya, menjawab pertanyaan, menjelaskan, mengemukakan pendapat, dan sebagainya). Selain itu, guru perlu mengupayakan terjadinya pengayaan pengalaman siswa. Guru juga perlu senantiasa memberi dorongan agar siswa sendiri secara sadar dan berencana melakukan pengayaan terhadap pengalaman yang telah dimilikinya.

Ketiga, peranan guru sebagai model. Salah satu unsur penting yang perlu diperhatikan dalam penerapan pendekatan kontekstual

adalah pemodelan (*modeling*), yaitu terdapatnya model yang bisa ditiru siswa. Dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia, guru hendaknya dapat menjadi model yang baik bagi para siswa, baik yang berkaitan dengan performansi berbahasa (yang mencakup empat aspek keterampilan berbahasa), karya, maupun bidang apresiasi sastra. Guru diharapkan dapat berperan sebagai figur yang dapat diteladani. Namun, yang perlu diingat bahwa guru bukan satu-satunya model. Model dapat dirancang dengan melibatkan siswa. Model juga dapat didatangkan dari luar, baik yang berupa sosok orang, aktivitas, maupun karya tertentu. Guru Bahasa Indonesia dapat mendatangkan wartawan atau sastrawan, menunjukkan kolom berita atau karya ilmiah, dsb.

Keempat, peran guru sebagai motivator. Aktivitas siswa dalam menggunakan bahasa untuk berkomunikasi sangat dipengaruhi oleh penguatan yang diberikan guru. Penguatan itu, menurut Pah (1985: 6-8), dapat bersifat verbal dan dapat pula yang nonverbal. Penguatan verbal—yang antara lain berupa pujian, dukungan, pengakuan—dapat dinyatakan dalam bentuk kata-kata ataupun kalimat. Sementara itu, penguatan nonverbal dapat berupa: mimik dan gerakan badan, cara mendekati (*proximity*), pemberian sentuhan, pemberian kegiatan yang menyenangkan (berhubungan dengan penampilan yang diberi penguatan), dan penggunaan simbol atau benda sebagai insentif. Selain itu, perlu juga dihindari kecenderungan peran guru sebagai “hakim bahasa”. Guru dituntut memiliki kemampuan akomodatif terhadap pendapat yang dikemukakan oleh siswa. Kekurangakomodatifan guru akan berdampak pada kurang atau tidak berkembangnya kreativitas (berbahasa) siswa.

Kelima, peran guru sebagai evaluator. Seperti telah dipaparkan di atas, selain penilaian hasil, penilaian proses sangat diperlukan dalam kegiatan belajar-mengajar. Dengan penilaian proses, perkembangan kemahiran berbahasa atau kompetensi komunikatif siswa dapat diketahui. Dalam hubungan ini, peranan guru dalam memberikan umpan balik terhadap kesalahan berbahasa siswa sangat bermakna, baik dalam proses pembelajaran maupun dalam rangka mewujudkan keterampilan berbahasa siswa.

Selaras dengan tujuan pembelajaran bahasa yang digariskan dalam KBK, penilaian (*assessment*) tidak dilakukan pada akhir periode pembelajaran, tetapi dilakukan bersama secara terintegrasi dengan kegiatan pembelajaran. Karena penilaian menekankan proses pembelajaran, maka data yang dikumpulkan harus diperoleh dari kegiatan nyata yang dikerjakan siswa pada saat melakukan proses pembelajaran. Pembelajaran yang benar seharusnya ditekankan pada upaya membantu siswa agar mampu mempelajari (*learning how to*

*learn*) sesuatu, bukan ditekankan pada diperolehnya sebanyak mungkin informasi pada akhir pembelajaran. Dengan demikian, kemajuan belajar dinilai dari proses, bukan melulu hasil, dan dengan berbagai cara. Tes hanya salah satu alat penilaian.

Dalam konteks KBK, guru harus mampu melakukan penilaian yang sebenarnya (*authentic assessment*). Adapun karakteristik *authentic assessment* adalah (a) penilaian dilakukan selama dan sesudah proses pembelajaran, (b) bisa digunakan untuk formatif dan sumatif, (c) yang diukur keterampilan dan performansi, bukan mengingat fakta, (d) berkesinambungan, (e) terintegrasi, dan (f) dapat dipakai sebagai feed back. Sementara itu, hal-hal yang dapat digunakan sebagai dasar menilai prestasi siswa meliputi: PR, kuis, presentasi, demonstrasi, karya siswa, laporan, hasil tes tertulis, karya tulis, dsb. Dengan demikian, penilaian yang dilakukan guru meliputi penilaian proses maupun penilaian hasil. Penilaian juga tidak semata-mata dilakukan oleh guru; tetapi dapat juga dilakukan oleh siswa

## E. Penutup

Kurikulum yang baik sangat diperlukan bagi upaya peningkatan mutu pendidikan. Kurikulum Berbasis Kompetensi—yang merupakan hasil penyempurnaan kurikulum sebelumnya—kita asumsikan merupakan sebuah kurikulum yang baik. Namun, yang penting disadari oleh semua pihak bahwa betapapun baiknya sebuah kurikulum belum menjamin keberhasilan pendidikan dan pembelajaran. Bersamaan dengan upaya penyempurnaan kurikulum tersebut hendaknya secara simultan dilakukan perbaikan mutu pembelajaran. Pembelajaran hendaknya tidak *text book oriented* dan “mensterilasi” anak-anak dari lingkungan dan kehidupan sehari-hari mereka. Pembelajaran hendaknya mampu memfasilitasi siswa untuk mengkonstruksikan pengetahuan serta mampu menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang diperolehnya untuk memecahkan masalah dalam kehidupannya. Pembelajaran hendaknya mampu memfasilitasi siswa untuk mengalami sendiri dalam lingkungan yang alamiah. Pembelajaran hendaknya memberikan peluang dan latihan kepada anak untuk mengembangkan dan mengaktualisasikan kemampuannya

Pembelajaran yang berkualitas atau pembelajaran yang efektif tersebut akan sangat ditentukan oleh: (1) ketersediaan guru-guru yang kompeten dan profesional, guru yang memiliki kemampuan reflektif, (2) keorganisasian sekolah yang dapat memfasilitasi keterlaksanaan belajar dan mengajar (di ruang kelas, sekolah, atau masyarakat), (3) partisipasi masyarakat dalam penyediaan sumber-sumber dorongan, termasuk penciptaan lingkungan belajar yang kondusif. Dengan



perkataan lain, implementasi KBK dapat berhasil dengan baik jika dijiwai oleh penerapan kebijakan manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Brown, H. Douglas. 2000. *Principles of Language Learning and Teaching, Fourth Edition*. Englewood Cliffs, NJ.: Prentice Hall Regents.
- Canale, Michael. 1983. "From Communicative Competence to Communicative Language Pedagogy," dalam Jack C. Richards dan Richards W. Schmidt, (Ed.) *Language and Communication*. London: Longman.
- Depdiknas. 2002a. *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah: Konsep Dasar* Jakarta: Direktorat SLTP Ditjen Dikdasmen Depdiknas.
- \_\_\_\_\_. 2002b. *Kurikulum Berbasis Kompetensi Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama*. Jakarta: Puskur Balitbang.
- \_\_\_\_\_. 2003. *Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning)*. 2002. Jakarta: Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama Ditjen Dikdasmen Depdiknas.
- Goleman, Daniel. 1997. *Emotional Intelligence*, terjemahan T. Hermaya. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Ministry Developers Collaborative. 2003. *Competency-based Curriculum: Introduction*. (<http://www.mindevelopers.org/competency.html>), diakses 29 Juni 2003.
- Pah, D.N. 1985. *Keterampilan Memberi Penguatan*. Jakarta: P2LPTK Ditjen Dikti Depdikbud.
- Richards, Jack, John Platt, dan Heidi Waber. 1985. *Longman Dictionary of Applied Linguistics*. England: Longman.
- Sarwiji Suwandi. 1999. "Reformasi Pendidikan Mewujudkan Manusia Kreatif, Produktif, dan Demokratis" dalam *Motivasi Edisi XXIII*. Surakarta: FKIP Universitas Sebelas Maret.
- \_\_\_\_\_. 2001. "Peningkatan Profesionalisme Guru Bahasa Indonesia" Makalah disajikan dalam Semnas XI Bahasa dan Sastra Indonesia yang diselenggarakan Himpunan Pembina Bahasa Indonesia, Denpasar Bali 10—12 Juli 2001.
- \_\_\_\_\_. 2002a. "Kurikulum Berbasis Kompetensi: Sebuah Tinjauan Awal" Makalah disajikan dalam Semnas Pembelajaran Bahasa Indonesia yang diselenggarakan Program Pascasarjana UNS, 18 Februari 2002.

- \_\_\_\_\_. 2002b. "Peningkatkan Kompetensi Berbahasa Siswa Berdasarkan Kurikulum Berbasis Kompetensi" Makalah dibentangkan pada Semiloka Kurikulum Berbasis Kompetensi yang diselenggarakan Dinas Diknas Semarang, 16 April 2002.
- \_\_\_\_\_. 2002c. "Upaya Meningkatkan Kemampuan Profesional Guru Bahasa Indonesia dengan Pendekatan Supervisi Klinis" dalam *Varidika* Vol 14 No. 24. Surakarta: Universitas Muhammadiyah.
- Siskandar, H. 2002. "Kurikulum Berbasis Kompetensi dan peningkatan Minat Baca" Makalah disajikan pada Simposium Nasional Pembelajaran Bahasa yang diselenggarakan UNNES, 14 Oktober 2002.
- Sudiarto. 1993. *Memantapkan Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Sunardi. 2003. "Pendidikan Progresif: Paradigma untuk Mengejar Ketertinggalan Kualitas Pendidikan di Indonesia". Pidato Pengukuhan Guru Besar Universitas Sebelas Maret 16 Januari 2003.
- Suyono, 2002. "Kurikulum Berbasis Kompetensi dan Kondisi Penerapannya di Sekolah", Makalah disajikan pada Simposium Nasional Pembelajaran Bahasa yang diselenggarakan UNNES, 14 Oktober 2002.

# PEMANFAATAN TEKNOLOGI INFORMASI DALAM PENINGKATAN MUTU PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA<sup>1</sup>

Paulina Pannen, M. Yunus, Teguh Prakoso<sup>2</sup>

## Pendahuluan

Kehadiran dan kecepatan perkembangan teknologi informasi (TI) telah menyebabkan terjadinya proses perubahan dramatis dalam segala aspek kehidupan. Kehadiran TI tidak memberikan pilihan lain kepada dunia pendidikan selain turut serta dalam memanfaatkannya. TI sekarang ini memungkinkan terjadinya proses komunikasi yang bersifat global dari dan ke seluruh penjuru dunia sehingga batas wilayah suatu negara menjadi tiada dan negara-negara di dunia terhubung menjadi satu kesatuan yang disebut 'global village' atau desa dunia. Melalui pemanfaatan TI, siapa saja dapat memperoleh layanan pendidikan dan institusi pendidikan mana saja, dan kapan saja dikehendaki.

Menurut sebagian kalangan, TI adalah solusi bagi beragam masalah pendidikan. Secara khusus, pemanfaatan TI dalam pembelajaran dipercaya akan:

1. meningkatkan kualitas pembelajaran,
2. mengembangkan keterampilan TI (*TI skills*) yang diperlukan oleh siswa ketika bekerja dan dalam kehidupan nanti,
3. memperluas akses terhadap pendidikan dan pembelajaran,
4. menjawab "the technological imperative" (keharusan berpartisipasi dalam TI),
5. mengurangi biaya pendidikan, dan
6. meningkatkan rasio biaya-manfaat dalam pendidikan.

Sistem pendidikan yang tidak turut serta memnfaatkan TI akan menjadi kadaluwarsa dan kehilangan kredibilitasnya. Namun, di sisi lain, ada juga pendapat yang menyatakan bahwa situasi ini lebih disebabkan oleh adanya konspirasi yang mengakibatkan terjadinya ketergantungan dunia pendidikan terhadap TI. Kedua pendapat itu tidak perlu diperdebatkan karena memiliki kesahihan tersendiri dari perspektif yang berbeda. Justru, yang seharusnya menjadi perhatian adalah bagaimana dampak TI terhadap sistem pendidikan – terutama sistem pembelajaran, serta bagaimana strategi pemanfaatan TI dalam

---

<sup>1</sup> Makalah disajikan dalam Kongres Bahasa Indonesia VIII, Pusat Bahasa, Jakarta 14—17 Oktober 2003

<sup>2</sup> Paulina Pannen, M. Yunus, dan Teguh Prakoso adalah tenaga pengajar pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra FKIP—Universitas Terbuka

pembelajaran? Tentunya, untuk semua itu diperlukan langkah-langkah strategis agar dapat diperoleh hasil yang optimal.

Pembelajaran Bahasa Indonesia (BI) merupakan salah satu subsistem yang tidak luput dari arus perubahan yang disebabkan oleh kehadiran TI yang sangat intrusif. Dengan segala atributnya, TI menjadi hal yang tidak dapat dihindarkan lagi dalam sistem pembelajaran BI. Beragam kemungkinan ditawarkan oleh TI untuk meningkatkan kualitas pembelajaran BI. Di antaranya ialah (1) TI untuk peningkatan dan pengembangan kemampuan profesional tenaga pengajar BI, (2) TI sebagai sumber belajar dalam pembelajaran BI, (3) TI sebagai alat bantu interaksi pembelajaran BI, dan (4) TI sebagai wadah pembelajaran, termasuk juga perubahan paradigma pembelajaran BI yang diakibatkan oleh pemanfaatan TI dalam pembelajaran BI.

### **Perubahan Budaya Pembelajaran Bahasa Indonesia**

Pembelajaran BI memiliki tradisi, kaidah ilmiah, serta norma akademik yang menjadikannya sebagai suatu sistem budaya tersendiri. Dari masa ke masa tradisi pembelajaran BI mengalami perubahan, seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan, beragam kebutuhan masyarakat, serta kemajuan teknologi informasi.

Seperti telah diuraikan sebelumnya, TI membawa dampak tersendiri terhadap sistem pembelajaran BI. TI menawarkan beragam bentuk pemanfaatan dalam sistem pembelajaran BI pada khususnya dan pembelajaran pada umumnya, yaitu *Computer Assisted Instruction (CAI)*, *Computer Managed Learning (CML)*, dan *Computer Mediated Communication (CMC)*. Bentuk pemanfaatan TI yang mutakhir dalam pembelajaran adalah proses pembelajaran maya atau yang dikenal dengan istilah *virtual learning*. Proses pembelajaran maya terjadi pada kelas maya (*virtual classroom*) dan atau universitas maya (*virtual university*) yang berada dalam *cyberspace* (dunia cyber) melalui jaringan internet. Proses pembelajaran maya berintikan keterpisahan ruang dan waktu antara siswa dan tenaga pengajar, serta sistem belajar terbuka – yang berintikan akses yang terbuka dan kebebasan memilih ragam sumber belajar serta alur proses belajar oleh siswa. Pembelajaran maya yang memanfaatkan *the world wide web (WWW)* pada prinsipnya memberikan apa yang diinginkan setiap orang (dalam beragam bentuk), di tempat yang diinginkannya, pada saat yang diinginkannya (*to give what people want, where they want it, and when they want it – www*). Dengan demikian, siswa dapat memperoleh bahan ajar yang sudah dirancang dalam paket-paket pembelajaran yang tersedia dalam situs maya. Biasanya bahan ajar disediakan dalam bentuk multimedia terpadu, dengan kemungkinan untuk mencetak bagian-bagian tertentu pada *printer* seseorang. Siswa dapat mempelajari bahan ajar tersebut sendiri, tanpa bantuan belajar apapun

atau dari siapapun. Jika diperlukan, siswa dapat memperoleh bantuan belajar dalam bentuk interaksi yang difasilitasi oleh komputer, yaitu belajar berbantuan komputer (*computer assisted learning* atau *interactive web pages*), belajar berbantuan tenaga pengajar secara *synchronous* (dalam titik waktu yang sama), maupun *asynchronous* (dalam titik waktu yang berbeda), dan atau belajar berbantuan sumber belajar lain seperti teman dan pakar melalui surat elektronik (*e-mail*), diskusi (*chat-room*), perpustakaan (melalui kunjungan ke situs-situs basis informal yang ada dalam jaringan internet). Di samping itu, siswa juga memiliki catatan-catatan pribadi dalam *note-book*. Penilaian hasil belajar mahasiswa (*web-based evaluation*) juga dapat dilakukan secara terbuka melalui komputer – kapan saja mahasiswa merasa siap untuk dinilai (atau *embedde/terintegrasi* dalam *virtual course*).

Secara umum, proses pembelajaran maya dapat menjadi sistem pembelajaran tersendiri (*instructor independent*), atau juga digabungkan dengan proses pembelajaran langsung (tatap muka di kelas) yang mengandalkan kehadiran tenaga pengajar (*instructor dependent*). Apapun bentuknya, pemanfaatan TI dalam pembelajaran membawa perubahan tradisi atau budaya pembelajaran. Dalam pembelajaran berbasis TI, peran tenaga pengajar sebagai "*the sole authority of knowledge*" berubah menjadi fasilitator bagi siswa untuk berinteraksi dengan berbagai sumber belajar dan bersama siswa menemukan berbagai sumber belajar dan informasi terkini dalam bidang ilmunya. Dalam hal ini, tenaga pengajar dan siswa tidak mungkin lagi untuk bergantung hanya pada satu sumber belajar saja. Sumber belajar dalam pembelajaran berbasis TI tidak hanya terbatas pada ruang kelas, satu orang tenaga pengajar, satu buku teks, atau sumber yang terdapat di lingkungan institusi pendidikan itu sendiri, melainkan terbuka lintas institusi, lintas negara, dan lintas waktu.

Sementara itu, adanya tuntutan untuk berinteraksi dengan beragam sumber belajar mengakibatkan siswa perlu menguasai keterampilan navigasi informasi (*knowledge navigation*), keterampilan berkomunikasi dengan beragam sumber belajar, dan keterampilan belajar mandiri. Keterampilan tersebut merupakan rangkaian kompetensi yang harus dikuasai siswa dan menjadi indikator kualitas siswa pada era teknologi informasi ini. Dalam hal ini, siswa bukan lagi gelas kosong yang harus diisi oleh tenaga pengajar, tetapi merupakan manusia utuh, unik, memiliki potensi, serta kaya akan pengalaman belajar dan pengetahuan yang telah dikuasainya. Dengan demikian, siswa diasumsikan mampu untuk belajar secara mandiri melalui interaksinya dengan beragam sumber belajar.

Dengan perubahan-perubahan tersebut, budaya pembelajaran mengalami perubahan secara keseluruhan. TI secara nyata menyebabkan terjadinya perubahan budaya pembelajaran, dari

pembelajaran yang berfokus pada tenaga pengajar atau materi (*teacher-centered* atau *content-centered*) menuju budaya pembelajaran yang berfokus pada siswa dan kompetensi, atau pengalaman belajar. Pembelajaran yang berorientasi pada siswa/kompetensi memiliki ciri utama yang berbeda dari pembelajaran berorientasi pada tenaga pengajar/materi. Perbedaan keduanya adalah sebagai berikut.

Pembelajaran berorientasi pada **siswa atau kompetensi** dicirikan oleh:

- Belajar
- Siswa
- Proses dan produk
- Ragam alternatif
- Penemuan atau konstruksi makna

Pembelajaran berorientasi pada **dosen atau materi** dicirikan oleh:

- Mengajar
- Dosen
- Materi keilmuan
- Jawaban yang benar atau terbaik
- Penyajian oleh dosen
- Perampatan

Kendati perbedaan keduanya bersifat *continuum* (rentangan), namun pembelajaran berbasis TI akan secara kental diwarnai dengan pembelajaran yang berorientasi pada siswa dan kompetensi. Dalam konteks ini, arti belajar dan mengajar atau menjadi tenaga pengajar juga berubah sebagaimana tampak dalam Tabel 1.

Tabel 1 menunjukkan bahwa dalam pembelajaran berorientasi pada siswa dan kompetensi, belajar berarti menciptakan makna sebagai hasil interaksi siswa dengan lingkungan belajar dan beragam sumber belajar, termasuk tenaga pengajar. Dengan demikian, tidak ada lagi partisipasi siswa yang pasif menerima informasi keilmuan yang disampaikan dosen, dan kemudian mereproduksi dari informasi keilmuan secara benar dan tepat sebagai hasil belajar. Sementara itu, menjadi tenaga pengajar dalam pembelajaran berorientasi pada siswa dan kompetensi berarti menjadi perancang pengalaman belajar yang bermakna, dan menjadi fasilitator proses belajar siswa. Tenaga pengajar merupakan *scaffolder* yang membantu siswa untuk mengisi ketimpangan skemanya (*zone of proximal development*) Dengan demikian, dalam pembelajaran berorientasi pada siswa dan kompetensi, tenaga pengajar tidak lagi mengajar, tetapi memberi bantuan kepada siswa untuk berkembang. Perubahan budaya belajar tersebut memperlihatkan bahwa dalam budaya belajar yang baru ini siswa diposisikan sebagai pembelajar yang menggali, mengolah, dan membangun makna (pengetahuan, sikap, dan keterampilan). Orientasi pembelajaran pun bergeser dari *teaching ke learning*, dari *transmission* (sekadar penyampaian informasi) ke *transaction* dan *transformation* (memberdayakan siswa sebagai individu yang memiliki potensi dan

kemampuan untuk menggali, mencari, serta mengolah dan memaknai informasi).

**Tabel 1: Perbedaan Paradigma Pembelajaran**

<i>Pembelajaran berorientasi pada Tenaga Pengajar/Materi</i>		<i>Pembelajaran berorientasi pada Siswa dan Kompetensi</i>	
<i>Belajar adalah</i>	<i>Mengajar adalah</i>	<i>Belajar adalah</i>	<i>Menjadi tenaga pengajar adalah</i>
<i>... menghasilkan kinerja yang betul/ benar (correct performance of a task)</i>	<i>... menyampaikan informasi keilmuan yang akurat dan benar</i>	<i>... pemahaman pribadi (personal understanding)</i>	<i>... merancang tugas yang menantang</i>
<i>... proses yang kumulatif</i>	<i>... berurutan (sequential)</i>	<i>... sangat individual, bermakna, dan selektif</i>	<i>... mengobservasi perkembangan siswa, dan berinteraksi dengan siswa untuk menegosiasi makna</i>
<i>... menerima semua informasi keilmuan (receptive)</i>	<i>... menyampaikan informasi secara langsung kepada siswa</i>	<i>... aktif berpartisipasi (mental maupun fisik)</i>	<i>... membantu proses belajar siswa</i>
<i>... proses yang terjadi di luar kemudian masuk ke dalam diri siswa</i>	<i>... menata lingkungan sesuai urutan (sequence)</i>	<i>... mengkonstruksikan (membangun) makna</i>	<i>... menciptakan ketidakseimbangan yang menantang siswa untuk berpikir kritis</i>
<i>... berlatih dan menunjukkan keterampilan (yang benar)</i>	<i>... memberi penghargaan kepada tugas/jawaban yang benar</i>	<i>... mengkaji dan mengintegrasikan beragam informasi dalam rangkaian kebermaknaan</i>	<i>... membantu siswa untuk mengkaji ulang dan menganalisis kasus/ serangkaian kejadian</i>
<i>... menghindari kesalahan</i>	<i>... menyampaikan "satu kebenaran" kepada siswa</i>	<i>... berani berbuat salah dan memperbaikinya</i>	<i>... menyajikan beragam perspektif, dan kesalahan siswa merupakan bagian yang melekat dalam proses belajar</i>

Perubahan budaya pembelajaran yang diakibatkan oleh pemanfaatan TI sangat bergantung pada berbagai komponen dalam sistem pendukung pembelajaran BI. Tenaga pengajar merupakan salah satu komponen terpenting yang sangat berperan dalam perubahan tersebut. Perubahan budaya pembelajaran menuntut kemampuan kreatif, akses, serta wawasan tenaga pengajar tentang perubahan tersebut. Di samping itu, tenaga pengajar juga dituntut untuk memiliki keterampilan teknis penguasaan TI agar dapat melakukan perubahan secara operasional, dan bersikap positif terhadap TI serta perubahan tersebut.

Di samping tenaga pengajar, siswa juga perlu dipersiapkan, begitu juga para administrator pembelajaran, karena tidak ada perubahan yang terjadi secara isolatif dan dalam kondisi vakum. Dengan demikian, perubahan budaya pembelajaran yang diakibatkan oleh pemanfaatan TI bukan hanya untuk segelintir orang saja, atau satu dua komponen saja, tetapi berlaku bagi semua tatanan sistem pembelajaran BI, bahkan sistem pendidikan di suatu institusi pendidikan secara umum. Konsekuensinya, imbas maupun hasil dari perubahan budaya pembelajaran juga menjadi milik seluruh pihak yang berkontribusi dalam pembelajaran BI.

Iklim akademik yang diciptakan oleh pemanfaatan TI dalam pembelajaran BI adalah adanya transparansi pembelajaran (sehingga pembelajaran tidak menjadi ritual milik tenaga pengajar saja), keterbukaan akan keberagaman (karena sumber belajar yang tidak hanya satu, dan berbagai alternatif sumber informasi yang tersedia), serta proses evaluasi pembelajaran yang otentik dan berkelanjutan (sebagai bentuk akuntabilitas). Iklim akademik yang tertutup yang telah menjadi tradisi yang diwariskan secara turun temurun menjadi minimal atau bahkan hilang dan digantikan dengan iklim akademik yang terbuka dalam pembelajaran BI yang memanfaatkan TI.

### **Pemanfaatan TI dalam Pembelajaran BI**

Berbagai kalangan mempersepsikan TI akan menjadikan pembelajaran lebih efektif, efisien, dan meningkatkan kualitas hasil pembelajaran. Namun, perlu diperhatikan bahwa TI bukanlah tujuan atau pembelajaran itu sendiri, sehingga betapapun mempesonanya TI dengan segala kapasitas dan atributnya, adalah pembelajaran itu sendiri yang sangat berpengaruh terhadap kualitas hasilnya.

Secara umum, TI dalam pembelajaran memiliki potensi untuk memberdayakan siswa, yaitu mendorong tumbuhnya keterampilan belajar siswa (*learning to learn*), keterampilan bernalar siswa (*higher order thinking skills*), keterampilan berkomunikasi (secara tertulis ataupun lisan), dan juga kemampuan siswa untuk menemukan beragam sumber belajar. Pemanfaatan TI yang dirancang dengan cermat dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran, serta kemandirian siswa untuk menginisiasikan kontak, diskusi, dan refleksi untuk memperbaiki hasil belajarnya. Oleh karena itu, pemanfaatan TI juga dipercaya dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk bekerja secara kelompok, dan meningkatkan keterampilan sosial siswa. Keterampilan sosial siswa dalam pemanfaatan TI bukanlah keterampilan sosial dalam definisi tradisional, tetapi keterampilan sosial dalam era TI – misalnya pemanfaatan telepon genggam, *short message services*, dan *palm notebook*. Sekarang ini seseorang



memiliki keterlibatan sosial yang jauh lebih tinggi daripada sebelum ada TI (misalnya *e-mail*, atau telepon genggam).

Secara operasional, TI dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran sebagaimana media pembelajaran lain. Presentasi menggunakan *powerpoint* dan *LCD (liquid crystal display)* dapat digunakan oleh seorang tenaga pengajar dalam menyajikan materi pembelajaran. Begitu juga dengan video atau kaset audio. *E-mail* dapat digunakan untuk tenaga pengajar mengirimkan tugas individual kepada siswa, dan digunakan siswa untuk memasukkan tugasnya kepada tenaga pengajar atau berdiskusi dengan temannya tentang tugasnya. Jaringan internet juga dapat digunakan untuk mencari informasi yang terdapat di berbagai situs institusi ataupun publikasi ilmiah. Secara khusus, TI dalam pembelajaran BI dapat dimanfaatkan untuk mencari beragam sumber belajar, sebagai alat bantu interaksi pembelajaran, sebagai wahana penyediaan materi pembelajaran, mengakomodasikan produk hasil belajar siswa, dan berkomunikasi (siswa dengan siswa, siswa dengan tenaga pengajar, siswa dengan beragam sumber), serta untuk pengembangan profesionalitas tenaga pengajar.

### **TI untuk beragam sumber belajar**

TI dapat digunakan untuk mencari beragam sumber belajar yang ada di jaringan internet. Sumber belajar yang ada di jaringan internet memiliki ruang lingkup yang sangat luas berasal dari berbagai jenis informasi – misalnya surat kabar, majalah ilmiah, catatan pribadi, kutipan, peribahasa, buku, dan iklan. Selain itu, sumber belajar yang ada di jaringan internet relatif bersifat mutakhir, sehingga siswa dan tenaga pengajar dapat mengikuti perkembangan bidang ilmu dengan baik.

Mengingat ruang lingkungannya yang luas, mencari sumber belajar di jaringan internet memerlukan keterampilan tersendiri. Tenaga pengajar dan siswa perlu menguasai keterampilan temu kembali informasi (*information retrieval skills*) menggunakan mesin-mesin pencari informasi (*search engine*) di jaringan internet. Keterampilan temu kembali informasi dapat membantu tenaga pengajar dan siswa untuk membatasi ruang lingkup sumber belajar yang dibutuhkannya.

Dalam hal Bahasa Indonesia, sumber belajar Bahasa Indonesia yang tersedia di jaringan internet belumlah terlalu banyak. Pada umumnya, sumber belajar yang tersedia pada jaringan internet dapat dikelompokkan menjadi dua. Pertama adalah sumber belajar yang dapat digunakan dalam konteks belajar bahasa untuk belajar (memperoleh pengetahuan. Sumber belajar jenis pertama ini relatif cukup banyak, termasuk jurnal, berita, opini, dll. Kedua, sumber belajar untuk perluasan wawasan kebahasaan dari linguistik, sastra, hingga

keterampilan berbahasa. Di antara berbagai sumber belajar BI yang tersedia di internet adalah sebagai berikut.

No.	Aspek Pembelajaran BI	Alamat Situs	Informasi yang Disampaikan
1	Keterampilan Menulis	<a href="http://www.ialf.edu/kipbipa/papers/wahya.doc">http://www.ialf.edu/kipbipa/papers/wahya.doc</a>	Makalah keterampilan menulis
2	Keterampilan Berbicara	<a href="http://www.damar.or.id/artikel/keterampilandasarfasilitator.php">http://www.damar.or.id/artikel/keterampilandasarfasilitator.php</a>	Berbicara sebagai Keterampilan Dasar Fasilitator
3	Keterampilan Menyimak	<a href="http://www.ialf.edu/kipbipa/papers/imRochima.doc">http://www.ialf.edu/kipbipa/papers/imRochima.doc</a>	Artikel tentang pentingnya menyimak
4.	Keterampilan Membaca	<a href="http://www.itb.ac.id/lp3/aa/bab03.doc">http://www.itb.ac.id/lp3/aa/bab03.doc</a>	Keterampilan Membaca dan Belajar
5.	Tata Bahasa	<a href="http://www.seasite.niu.edu/Indonesia/TataBahasa/Default.htm">http://www.seasite.niu.edu/Indonesia/TataBahasa/Default.htm</a>	Tata Bahasa Indonesia (Berbahasa Inggris)
6.	Kosakata	<a href="http://www.mail-archive.com/i18n@linux.or.id/msg.00119.html">http://www.mail-archive.com/i18n@linux.or.id/msg.00119.html</a>	Kosakata bahasa Indonesia (Berbahasa Inggris)
7.	Kesusastraan	<a href="http://www.cybersastra.net">http://www.cybersastra.net</a>	Perkembangan Sastra Terkini
8.	Kebahasaan	<a href="http://www.bahasa-sastra.web.id">http://www.bahasa-sastra.web.id</a>	Perkembangan Bahasa dan Makalah Bahasa Indonesia (sastra)
9.	Pengajaran Bahasa Indonesia	<a href="http://www.dikdasmen.depdiknas.go.id/html/plp/kompetensi_guru_bahasa_in.htm/">http://www.dikdasmen.depdiknas.go.id/html/plp/kompetensi_guru_bahasa_in.htm/</a> <a href="http://www.pdk.go.id/Jurnal/32/pelaksanaan_pengajaran_bahasa_in.htm/">http://www.pdk.go.id/Jurnal/32/pelaksanaan_pengajaran_bahasa_in.htm/</a>	Kompetensi guru bahasa Indonesia

### TI sebagai alat bantu interaksi pembelajaran BI

Memanfaatkan TI sebagai alat bantu interaksi pembelajaran BI memerlukan perancangan pembelajaran yang sistematis. Perlu dihindarkan pemanfaatan TI yang bersifat sekadar suplemen atau bagian tambahan yang tidak bermakna bagi proses pembelajaran. Oleh karena itu, sejak awal, perlu ada kejelasan tentang keterampilan atau kompetensi yang hendak dicapai melalui pemanfaatan TI. Berturut-turut kemudian perlu dipertimbangkan dampak pengiring (*nurturant effect*) dan nilai tambah (*added value*) yang diperoleh dari pemanfaatan TI (dibandingkan pemanfaatan media lain), jangka waktu interaksi, bagaimana interaksi akan dilaksanakan (Kontak dengan siapa? Strategi?).

Untuk keterampilan berbahasa, sumber belajar di jaringan internet serta TI dapat dimanfaatkan sebagai berikut.

Membaca	Keterampilan membaca cepat, membaca bermakna, inferensi, skimming dan scanning, analisis wacana
Menulis	Keterampilan menulis beragam jenis tulisan: surat, sinopsis, karya ilmiah, rangkuman, argumentasi, puisi, cerita pendek, dll.
Menyimak	Keterampilan mendengarkan – dari berbagai situs radio, televisi.
Berbicara	Latihan ( <i>drill and practice</i> ), diskusi, pengambilan keputusan, mengobrol.

Interaksi untuk keterampilan membaca, menulis, menyimak dapat diakomodasikan melalui pemanfaatan TI dan sumber belajar di internet. Namun, interaksi untuk keterampilan berbicara sampai saat ini masih memerlukan pemanfaatan TI yang berbasis komputer dalam bentuk *computer assisted instruction*, dan program simulasi yang lebih menekankan pada latihan berbicara (*drill and practice*).

Sementara itu, untuk unsur bahasa seperti kosakata, tata bahasa, kesusasteraan, dan kebahasaan, interaksi berbasis TI dapat dimanfaatkan secara optimal. Untuk kosakata, di jaringan internet terdapat berbagai kamus, termasuk tesaurus. Mudah-mudahan *Kamus Umum Bahasa Indonesia* sudah masuk dalam internet, begitu juga brosur perkembangan bahasa Indonesia. Untuk kesusasteraan dan kebahasaan, analisis dan kajian berbagai karya dapat ditemukan di internet, sehingga diskusi dan analisis lebih lanjut (perbandingan, argumentasi, dll.) dapat difasilitasi.

### TI sebagai wahana materi pembelajaran

TI dapat digunakan sebagai bagian terintegrasi dalam materi pembelajaran BI. Beragam sumber belajar yang dapat ditemukan di jaringan internet melalui pemanfaatan TI. Di samping itu, TI juga membantu tenaga pengajar yang mau dan ingin mengembangkan program pembelajarannya di internet. Tenaga pengajar dapat merancang suatu program pembelajaran yang sistematis, kemudian dilengkapi dengan beragam komponen, seperti komponen *e-text*, *e-video*, *e-audio*, sumber belajar lain (*URL addresses*), *e-test*, *e-exercises/assignment*. Setelah itu, tenaga pengajar dapat membuat rancangan pembelajaran atau SAP untuk semua materi tersebut, sehingga siswa kemudian dapat melakukan pembelajaran mandiri dengan menggunakan beragam komponen pembelajaran berbasis TI yang telah dirancang oleh tenaga pengajar.

TI sebagai wahana materi pembelajaran juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk memuat hasil karyanya (produk dalam bentuk apapun) di jaringan internet. Siswa dapat secara kreatif membuat situsnya sendiri yang berisi hasil-hasil karyanya selama mengikuti proses pembelajaran. Dengan demikian, situs siswa akan menjadi portofolio yang menunjukkan hasil karya dan kompetensi yang dicapainya.

Peran TI sebagai wahana materi pembelajaran ini memudahkan diseminasi pembelajaran BI ke berbagai penjuru dunia. Terutama dalam rangka menyambut AFTA dan APEC, bukan tidak mungkin BI menjadi salah satu bahasa yang diminati oleh banyak orang asing untuk dipelajari. Hal ini terlihat dari banyaknya lowongan pekerjaan di Indonesia yang dibuka bagi orang asing. Materi pembelajaran BI yang ditempatkan di jaringan internet dapat menjadi materi pembelajaran BI yang bersifat global dan terbuka untuk diakses siapa saja di mana pun mereka berada. Bahkan, negara-negara seperti Belanda, Australia, dan Malaysia telah memiliki situs-situs khusus tentang BI, misalnya.

### Alamat Situs Insternet Bahasa Indonesia di Belanda, Malaysia, dan Australia

No.	Negara	Alamat Situs	Informasi yang Disampaikan
1	Belanda	<a href="http://www.edvos.demon.nl/bahasa-indonesia/">http://www.edvos.demon.nl/bahasa-indonesia/</a>	Bahasa dan budaya Indonesia
2	Australia	<a href="http://www.expatrior.id/info/bahasa/html/">http://www.expatrior.id/info/bahasa/html/</a>	Bahasa Indonesia
3	Malaysia	<a href="http://tatabahasa.tripod.com/">http://tatabahasa.tripod.com/</a>	Tata Bahasa Melayu (Indonesia)

### TI dalam pengembangan profesional tenaga pengajar

TI memiliki peran penting dalam pengembangan profesional tenaga pengajar. Melalui pemanfaatan TI, tenaga pengajar dapat menjadikan internet sebagai perpustakaan, menjadikan e-mail sebagai alat komunikasi antarsejawat, menjadikan *bulletin board* sebagai sarana untuk memperoleh informasi mutakhir tentang bidang ilmunya, dan menjadikan kesempatan *chatting* untuk mengobrol (atau berdiskusi) dengan santai tentang bidang ilmunya.

Berikut ini alamat situs beberapa perpustakaan digital, asosiasi profesi, jurnal, perguruan tinggi yang menawarkan program studi lanjut dalam bidang pendidikan BI.

No.	Jenis Informasi	Alamat Situs	Informasi yang Disampaikan
1	Perpustakaan On-line	<a href="http://www.lib.uum.edu.my/">http://www.lib.uum.edu.my/</a>	Koleksi buku on-line (berbahasa Inggris)
2	Asosiasi Profesi	<a href="http://www.dewankehormatanpwi.com/aktivitas.php?Subjek=1/">http://www.dewankehormatanpwi.com/aktivitas.php?Subjek=1/</a>	Kode etik insan pers
3	Jurnal PT yang menawarkan beasiswa, termasuk jurusan bahasa Indonesia	<a href="http://www.dikti.org/linkPT.html/">http://www.dikti.org/linkPT.html/</a>	Link perguruan tinggi se-Indonesia yang menawarkan beasiswa BPPS, termasuk BI

### Optimalisasi Pemanfaatan TI dalam Pembelajaran BI

Kehadiran TI pada saat ini sudah tidak mungkin dihindarkan lagi. Oleh karena itu, diperlukan kesiapan untuk menerima TI, dan kemampuan untuk memanfaatkannya seoptimal mungkin. Untuk dapat memanfaatkan TI dalam pembelajaran BI secara optimal, diperlukan hal-hal berikut:

1. **Visi pembelajaran BI** – yang menjelaskan bagaimana pembelajaran BI seharusnya: karakteristik, proses, dan paradigmanya – di masa mendatang. TI membawa perubahan dalam berbagai aspek pembelajaran BI, termasuk paradigma pembelajarannya. Apakah pembelajaran BI tetap berfokus pada materi dan tenaga pengajar? Ataukah pembelajaran BI yang diinginkan adalah yang berfokus pada siswa atau kompetensi? Apakah pembelajaran BI akan memiliki sifat fleksibel, dari sisi peserta pembelajaran serta akses? Apakah pembelajaran BI dipersepsikan memerlukan TI? Dalam hal ini, perlu ada kejelasan visi pembelajaran BI yang memanfaatkan TI, sehingga TI dapat dimanfaatkan dengan optimal.
2. **Realokasi sumberdaya** – hal ini sangat penting karena dari waktu ke waktu penerimaan setiap lembaga pendidikan relatif tidak meningkat. Untuk memanfaatkan TI, yang memiliki *initial cost* yang sangat tinggi, diperlukan keberanian pimpinan lembaga pendidikan untuk merealokasikan sumberdaya sesuai dengan prioritas yang ditentukan. Alokasi sumberdaya ini dapat dibuat secara bertahap sehingga pengembangan pemanfaatan TI pun dilakukan secara bertahap dan sistematis.
3. **Strategi implementasi** – Sesuai dengan alokasi sumberdaya yang dibuat bertahap, maka strategi implementasi pun perlu dilakukan secara bertahap dan sistematis. Pentahapan ini menjamin bahwa langkah yang dilakukan tidak terlalu besar sehingga dapat menjungkirbalikkan tradisi pembelajaran BI yang sekarang sudah berjalan dan banyak orang sudah merasa nyaman dengan hal itu. Pentahapan juga dapat memberikan gambaran tentang keuntungan dari pemanfaatan TI, contoh keberhasilan pemanfaatan TI yang kemudian dapat dirampatkan kepada kasus-kasus lainnya, serta nilai tambah yang dapat diperoleh melalui pemanfaatan TI (misalnya keterampilan tenaga pengajar, siswa)
4. **Infrastruktur** – sarana dan prasarana menjadi sangat penting dalam upaya pemanfaatan TI dalam pembelajaran BI. Pemanfaatan TI sangat bergantung pada kehadiran perangkat keras pendukung, perangkat lunak, jaringan, serta sumberdaya

manusia yang dapat mendukung. Jika salah satu tidak tersedia, maka pemanfaatan TI tidak akan optimal.

5. **Akses siswa kepada TI** – walaupun pemanfaatan sudah dirancang dengan sistematis dan cermat, jika siswa tidak atau belum memiliki akses terhadap TI, maka pemanfaatan TI akan menjadi beban semata. Jika memungkinkan, institusi pendidikan dapat menyediakan TI yang dapat diakses oleh siswa, atau institusi pendidikan dapat menjamin bahwa siswa dapat mengakses TI, misalnya melalui penyediaan daftar warnet, *computer and internet rental*.
6. **Kesiapan tenaga pengajar** – Pembelajaran BI merupakan proses untuk *knowledge production, knowledge transmission, dan knowledge application* dalam bidang Bahasa Indonesia. Sementara itu, TI adalah alat yang dapat mempermudah dan mempercepat terjadinya proses tersebut. Tenaga pengajar perlu memiliki sikap dan pengetahuan yang jelas tentang hal tersebut, sehingga tidak menjadikan TI sebagai pembelajaran BI itu sendiri.

Oleh karena itu, persiapan tenaga pengajar dimulai dari tahap kesadaran, sampai tahap adopsi dan pemanfaatan perlu dilakukan, melalui berbagai cara, seperti pelatihan, *learning by doing*, sekolah lanjut. Kesiapan tenaga pengajar meliputi computer and internet literacy, pengetahuan teknis dan operasional komputer dan internet, keterampilan merancang pembelajaran BI berbasis TI keterampilan memproduksi pembelajaran BI berbasis TI, serta keterampilan mengintegrasikan TI dalam sistem pembelajaran BI secara umum.

Institusi pendidikan perlu melakukan penataan tentang penghargaan bagi tenaga pengajar yang telah mulai berpartisipasi dalam pemanfaatan TI, sebagai salah satu bentuk motivasi eksternal.

7. **Kendali mutu dan penjaminan mutu** – Inisiasi pembelajaran BI berbasis TI perlu disikapi sebagai proyek pengembangan kualitas pembelajaran BI. Dalam hal ini, perencanaan secara konseptual maupun operasional merupakan syarat yang tidak dapat ditawar. Pemantauan inisiasi selama dilaksanakan juga merupakan mekanisme pengendalian mutu yang tidak dapat dihindarkan. Kemudian, evaluasi keberhasilan (*cost-effectiveness* dan *cost efficiency*) menjadi mata rantai akhir untuk menentukan sejauhmana pembelajaran berbasis TI dapat memberikan hasil yang optimal. Perlu diyakinkan bahwa pembelajaran BI berbasis TI akan memberikan hasil sesuai

dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, bukannya berkurang atau menyimpang.

8. **Kolaborasi dan konsorsium** – Pembelajaran BI berbasis TI, seperti juga pembelajaran berbasis TI lainnya, tidak mungkin untuk berdiri sendiri. Kolaborasi dan pengembangan jejaring keahlian merupakan landasan dasar dari keberhasilan pembelajaran BI berbasis TI. Artinya, dituntut kerjasama dari berbagai pihak dalam beragam peran untuk dapat mengembangkan pembelajaran BI berbasis TI, melaksanakannya, serta mengevaluasi dan merevisi untuk kemudian meningkatkan kualitasnya.

Ke delapan strategi tersebut memerlukan perencanaan dan juga sumberdaya yang tidak sedikit. Apakah kita mampu dan mau melakukan semua itu? Menurut Machiavelli dalam bukunya *The Prince*: “*There is nothing more difficult to plan, more doubtful of success, nor more dangerous to manage than the creation of a new order of things*”. Jika memang kita perlu berubah, maka kita dapat melakukannya.

### Catatan akhir

TI dapat membantu untuk memperkaya, mempermudah, dan mempercepat pembelajaran BI yang selama ini sudah dilaksanakan berdasarkan tradisi akademiknya. Dengan beragam kemudahan yang dijanjikan TI, pemanfaatan TI dipercaya akan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran BI. Di samping itu, pembelajaran BI berbasis TI juga menyebabkan terbukanya akses terhadap pembelajaran bagi semua orang secara luas. Marilah kita menerima kehadiran TI dengan mata yang terbuka (tidak menjadi buta karena TI atau dibutakan oleh TI), pikiran terbuka (sehingga kita dapat mempelajarinya dan mengkaji secara mendalam keuntungannya bagi pembelajaran BI), dan hati yang terbuka (sehingga kita dapat membantu mereka yang belum dapat menerima TI, atau belum memiliki akses terhadap TI).

### DAFTAR PUSTAKA

- Barron, A.E., et. al. (2002) *Technologies for Education: A Practical Guide*. 4<sup>th</sup> Ed. Greenwood Village, CO: Libraries Unlimited.
- Khan, A.W. (2002) *Telecommunications and the Global Education Challenge*. PTC 2002 Plenaries.
- Newby, T. J., et. al. (2000) *Instructional Technology for Teaching and Learning: Designing Instruction, Integrating Computers, and Using Media*. 2<sup>nd</sup> Ed. Upper Saddle River, N.J.: Merill Prentice Hall.
- Padolina, C.D. (2001) *IT for University Teaching*. Paper presented at the UP Alumni Council Meeting, Bahay Alumni, UP Diliman, Quezon City, June 15, 2001.
- Purbo, O. W. (2003). Indonesia. *Digital Review of Asia Pacific* 2003/2004.
- Teeler, D. & Gray, P. (2000) *How To Use The Internet in ELT*. Essex, England: Pearson Education Limited.



# SASTRA INDONESIA DAN MULTIMEDIA \*)

Medy Loekito

## Pendahuluan

Akhir-akhir ini peranan komputer yang mendukung dan didukung teknik *multimedia* dan jalur internet semakin meningkat, sehingga diprediksikan mesin pintar ini akan menjadi perangkat dominan dalam kehidupan manusia pada era sekian tahun mendatang. Apabila dahulu, karya sastra atau laporan hanya berbentuk goresan tinta hitam tak bergerak di atas lembar-lembar kertas, dengan jumlah terbatas atau *photocopy* yang buram; maka sekarang sistim dalam mesin pintar yang akrab dikenal sebagai *Artificial Intelligent* dan *Intelligent Agent* telah memungkinkan segala jenis naskah tampil dengan berbagai variasi, lengkap dengan warna, suara, bahkan animasi. Tidak itu saja, karya juga bisa disebarluaskan dalam jumlah tak terbatas dan juga ke wilayah tak terbatas.

Meskipun di Indonesia peran mesin pintar ini belum dominan, tetapi penggunaan internet secara umum di seluruh dunia mencapai percepatan peningkatan yang cukup drastis, yakni sebanyak delapan kali lipat dalam kurun waktu 3 tahun. Jika pada tahun 1997 diperkirakan ada lebih kurang lima puluh juta pengguna internet, maka jumlah ini meningkat menjadi lebih kurang empat ratus juta pada tahun 2000.

## Definisi Multimedia

Istilah "multimedia", berdasarkan kamus *The American Heritage*, memiliki dua arti, yakni:

1. segala sesuatu yang berhubungan dengan penggunaan kombinasi berbagai media.
2. segala sesuatu yang berhubungan dengan aplikasi komputer yang dapat mengkombinasikan teks, gambar, animasi dan suara menjadi satu paket.

Namun, akhir-akhir ini, kata "multimedia" lebih sering dihubungkan dengan aplikasi komputer yang mengintegrasikan

teks, gambar, animasi dan suara. Arti inilah yang selanjutnya akan diperbincangkan dalam makalah ini.

Istilah "multimedia" sendiri berasal dari bahasa Latin, yakni *multus* yang berarti banyak, dan *medium* yang berarti medium. Beberapa ahli yang bergerak di bidang komputer dan siber, antara lain Dr. Jean Paul Jacob, menyatakan, bahwa multimedia adalah teknologi komputer yang memungkinkan penyimpanan, pengolahan dan penampilan berbagai kombinasi elemen teks, gambar, dan suara.

Dengan demikian, untuk merunut sejarah "multimedia", harus melibatkan juga sejarah tentang komputer, teknologi komunikasi, film atau animasi, audio, dan sejarah perkembangan teks cetak.

Patokan utama dalam sejarah perkembangan multimedia dimulai dari tahun 1833, ketika Charles Babbage berhasil menciptakan mesin pintar atau *analytical machine*, yang disebut-sebut sebagai mesin komputer pertama. Bentuk komputer yang lebih canggih kemudian muncul pada tahun 1939 dan dikenal sebagai komputer digital pertama.

Seiring dengan kemajuan perkembangan teknologi mesin komputer, teknologi audio, komunikasi dan visual juga semakin maju, hingga lahirnya internet pada tahun 1983. Sebelas tahun kemudian, yakni sekitar tahun 1994, internet mulai digunakan secara interaktif, misalnya untuk pelayanan belanja, banking, konser langsung, dan sebagainya. Pada tahap yang semakin canggih, teknik multimedia ini dilengkapi pula dengan sarana *hypermedia*.

### **Perkembangan Sastra Digital Indonesia**

Perkembangan positif sastra yang disumbangkan oleh teknologi, sesungguhnya tidak dapat hanya dinilai berdasarkan sosok materi hasil karya yang dihasilkan saja, tetapi juga harus dicermati peran timbal baliknya yang lain, semisal peran bahasa/symbol teknik, peran individu pekerja teknologi, serta fasilitas yang dimungkinkan oleh teknologi.

Dewasa ini, perkembangan sastra Indonesia dengan menggunakan media *cyber* atau teknik *multimedia*, bisa dikatakan masih belum menampakkan peningkatan yang signifikan. Perkembangannya terjadi secara perlahan tetapi stabil dan mantap.

Secara umum, evaluasi dapat dilakukan melalui lima kelompok gejala utama yang tampak, yakni:

### 1. Kualitas

- a) Peningkatan mutu karya sastra digital secara jelas terbaca dari hasil karya dari hari ke hari. Peningkatan mutu berdasarkan waktu ini dapat disimpulkan melalui pengamatan dalam jangka waktu tertentu secara berkesinambungan.
- b) Kemudian, apabila media cetak konvensional semacam koran dan majalah masih dianggap sebagai satu-satunya alat ukur mutu karya, maka peningkatan mutu karya sastra digital ini juga dapat dilihat dari semakin meningkatnya jumlah karya sastra digital yang berhasil menembus barikade redaktur sastra koran atau/dan majalah. Sebut misalnya nama-nama penyair baru seperti Rukmi Wisnu Wardani, Anggoro Saronto, Heri Latief, T.S. Pinang, serta beberapa nama lainnya, yang telah berhasil menembus koran, bahkan telah berhasil menerbitkan buku. Para penyair baru ini mengakui, bahwa mereka lahir dan tumbuh berkat media digital.

Sekalipun demikian, alat ukur ini tidak dapat dibakukan sebagai alat ukur tunggal dan penentu, karena tidak semua sastrawan *cyber* berminat untuk membiarkan karya-karyanya dimuat di media cetak konvensional. Masih banyak karya-karya sastra digital yang tidak kalah mutunya dibandingkan dengan karya-karya sastra koran.

Aspek pendukung peningkatan mutu ini antara lain disebabkan oleh model interaksi bebas dan langsung yang menjadi ciri utama komunikasi melalui media *cyber*. Proses pematangan terjadi lebih cepat dan kaya. "Lebih cepat" karena sifat *cyber* yang tidak terbatas waktu, serta "lebih kaya" karena sifat penyampaian opini yang langsung dan tidak terbatas ruang. Kekayaan masukan ini juga disebabkan oleh karena beragamnya individu yang memberikan masukan Beragamnya opini, komentar atau kritik atas sebuah karya yang diberikan dari berbagai sudut pandang beda usia,

gender, tingkat pendidikan, hingga latar belakang pekerjaan, telah memberikan kekayaan informasi bagi penulis.

Luasnya wilayah edar media *cyber* juga memudahkan pemuatan karya-karya sastra asing beserta terjemahannya. Penguasaan bahasa yang berbeda dari anggota kelompok diskusi, sangat berperan dalam penyediaan variasi serta kelengkapan karya sastra terjemahan dari berbagai bangsa dan bahasa. Di dalam website *cybersastra.net*. misalnya, telah dibentuk ruang-ruang karya terjemahan dari bahasa Arab, Jerman dan Inggris; selain tentunya ruang-ruang untuk karya sastra daerah Indonesia sendiri. Karya-karya terjemahan ini membuka cakrawala penulis maupun calon penulis, sehingga dapat lebih arif dalam menulis.

## 2. Kuantitas

Secara kuantitas, perkembangan sastra digital Indonesia diindikasikan dari meningkatnya jumlah karya yang beredar di dunia *cyber*, serta jumlah penulis yang juga terus bertambah. Hitungan ini belum termasuk peningkatan jumlah para pengamat atau pelaku sastra pasif.

Pada lampiran A dapat dilihat statistik aktifitas komunikasi dan statistik pertambahan anggota di dalam salah satu forum diskusi digital sastra Indonesia yang saat ini dapat dikatakan sebagai unggulan, yakni milis *penyair@yahoo.com*. Dalam statistik tersebut nampak adanya peningkatan yang cukup signifikan dari tahun ke tahun.

Ilustrasi lainnya dapat dilihat pada lampiran B, yang memuat statistik kunjungan pada *website www.cybersastra.net*.

## 3. Wilayah

Peningkatan berdasarkan wilayah jangkauan juga bisa dijadikan acuan. Definisi "wilayah" yang digunakan di sini tidak hanya berdasarkan posisi geografis, tetapi juga wilayah-wilayah pribadi;

a) wilayah geografis,

media *cyber* dapat menjangkau berbagai sudut dunia secara cepat, hal mana memudahkan akses dari berbagai lokasi geografis ke obyek digital yang dituju. Hingga saat ini tercatat dalam milis “penyair” anggota-anggota dari berbagai kota di Indonesia, seperti Yogyakarta, Kupang, Pontianak, bahkan Soroako, hingga belahan dunia lain seperti Belanda, Amerika Serikat, Kanada, Perancis, Jerman, Singapura, Malaysia.

- b) wilayah per pribadi,  
sifat keterbukaan media *cyber* juga memudahkan individu dari berbagai wilayah pribadi bergabung, baik wilayah usia, gender, pendidikan, pekerjaan maupun jabatan. Dalam milis “penyair” misalnya, terdapat seorang pelajar SLTP berusia 12 tahun, hingga seorang paranormal berusia di atas 70 tahun. Keaneka-ragaman jenis latar belakang anggota milis “penyair” lainnya yang berhasil dipantau antara lain, juru masak berusia 45 tahun di Belanda, penulis novel di Jakarta, berusia 56 tahun, ibu rumah tangga di Kanada, pustakawan di Ithaca, hingga karyawan bank di usia sekitar 30 tahun di Kupang.

#### 4. Jenis

Meskipun tidak dapat dikatakan sebagai genre baru, namun sastra digital telah memberikan alternatif lain dalam penyajian karya sastra;

##### a. **Poetry Tree**

Sastra dalam pemaksimalan peran teknologi juga dapat menghasilkan karya baru, semisal puisi interaktif atau dikenal juga dengan judul *poetry tree*. Dalam pembuatan *poetry tree*, setiap pembaca dapat menambahkan secara bebas sebaris atau dua hingga empat baris kalimat pada puisi yang ditulis sebelumnya oleh penulis lain. Disebabkan oleh perbedaan daya persepsi, perbedaan gaya tulisan, tingkat penguasaan sastra, serta situasi; karya semacam *poetry tree* ini dapat menghasilkan sesuatu yang baru, segar dan kadang mengejutkan.

**b. Kolaborasi**

Kolaborasi yang dimaksud di sini adalah kolaborasi karya yang dibentuk oleh lebih dari seorang penulis. Berbeda dengan *poetry tree*, di sini setiap puisi berdiri sendiri, tetapi dapat dirangkai menjadi satu rangkaian kolaborasi yang harmonis.

Lihat misalnya contoh puisi kolaborasi pada lampiran C. Pada lampiran ini hanya ditunjukkan sebagian dari seluruh 38 halaman kolaborasi antara dua penyair (Indah Irianita Puteri dan Idaman Andarmosoko) yang dimuat dalam milis penyair@yahoo.com.

**c. Multimedia**

Sastra multimedia melibatkan berbagai elemen, antara lain teks, suara, gambar, simbol, metode dan perlengkapan. Dengan demikian, seniman sastra multimedia tidak hanya sastrawan, tetapi bisa juga disebut sebagai *digital artist* atau seniman digital.

Salah satu contoh karya sastra multimedia telah diluncurkan oleh Yayasan Multimedia Sastra pada tahun 2002. Dalam antologi digital berjudul "cyberpuitika" ini dimuat kombinasi puisi dengan lukisan, foto, musik, dengan mempergunakan teknik yang paling sederhana yakni program power point. Meskipun hasil antologi puisi digital ini belum maksimal, namun aplikasi teknologi *multimedia* dalam sastra Indonesia telah diawali.

**d. Sastra CG**

CG atau *Computer Geeks* merupakan sebutan bagi para pekerja komputer, seperti *system-administrators* dan *programmers*. Di dalam kesibukannya bergumul dengan mesin-mesin pintar, mereka – yang juga dikenal dengan sebutan *computer whizz*, telah mengadopsi berbagai kutipan karya sastra, lalu melibatkan kutipan karya sastra itu ke dalam fungsi teknologi dan meramunya menjadi santapan spiritual yang memberikan pencerahan terhadap pikiran dan perasaan.

Sebutan penyair murni memang tidak bisa disandangkan di bahu para CG. Hanya sebagian kecil dari mereka yang menciptakan puisi sendiri. Selebihnya, apa yang mereka lakukan adalah menyalin karya-karya sastra, baik berupa puisi, penggalan fiksi, filosofi dan lagu-lagu, lalu diintegrasikan ke dalam pekerjaan mereka sesuai dengan situasi yang sedang dihadapi dan algoritma yang dijalankan.

Terlepas dari interpretasi yang subyektif, fungsi kutipan sebagai santapan rohani dalam kasus sastra CG ini dapat dikatakan merupakan bagian hasil capaian suatu karya sastra. Fenomena budaya baru berdasarkan kesadaran individual ini secara perlahan telah menjadi semacam tradisi di kalangan para CG.

Perhatikan puisi CG yang dikutip dari "Sadewa's Workbench". Situs pribadi milik Asfar Sadewa ini:

*100 buckets of bits on the bus  
 100 buckets of bits  
 take one down, short it to the ground  
 FF buckets of bits on the bus  
     FF buckets of bits on the bus  
     FF buckets of bits  
     take one down, short it to the ground  
     FE buckets of bits on the bus  
 ad infinitum .....*

Puisi berirama mirip lagu anak ayam turun seribu ini memuat istilah-istilah umum dalam pembuatan program komputer, seperti BIT, BUS, FF dan FE, sehingga agak sulit dicerna bagi mereka yang tidak bergerak di bidang komputer.

Perhatikan juga contoh berikut ini:

*I/O, I/O,  
 it's off to disk I go,  
 a bit or byte to read or write,  
 I/O, I/O, I/O, .....*

I/O merupakan kependekan dari *Input/Output*, sedangkan *Bit* dan *Byte* adalah satuan kapasitas dalam disket dan sistim *file*.

Membandingkan karya murni para CG dengan penyair profesional agaknya kurang proporsional. Namun menyimak kutipan anonim di atas, telah membuka sebuah kesadaran baru akan fungsi istilah atau singkatan bagi irama puisi. Selain komposisi irama yang manis, penggunaan istilah-istilah *computer science* dalam puisi di atas membuktikan interrelasi yang cukup menawan antara seni dan teknologi.

Selain puisi-puisi pelepas lelah yang bersifat mudah dicerna dan menghibur, beberapa kutipan sastra yang memuat nilai filosofis sangat tinggi juga dilibatkan dalam keseharian para CG. Misalnya kutipan dari Goethe ini:

*"It is not doing the thing we like to do, but liking the thing we have to do, that makes life blessed."*

Puisi-puisi atau kutipan kata-kata bijak seperti beberapa contoh di atas bukan hanya dilibatkan dalam masalah atau kesulitan ketika membuat program. Banyak dari kutipan tersebut dirancang menjadi bagian dari *game* atau *screen saver*, di mana akan muncul kutipan berbeda setiap kali *mouse* ditekan, atau setiap kali komputer digunakan.

Dalam posisinya yang telah menyatu dengan kegiatan sehari-hari para CG, fungsi sastra di sini bisa dikatakan cukup kuat. Inilah salah satu bukti konkrit keterlibatan positif sastra dalam kehidupan rasionalisme teknologi ditinjau dari paling tidak tiga sudut berbeda, yakni dari sudut pelaku, bahasa/symbol teknik, maupun dari sudut karya sastra digital

## 5. Lain-lain

Fenomena komputer dan teknologi komunikasi yang bisa menjadi alat pemersatu umat manusia dengan cara yang dapat dikatakan radikal, yakni dengan cara pertukaran



budaya, informasi dan buah pikiran, telah membawa dampak lainnya bagi perkembangan sastra.

- a) Pertukaran informasi dan interaksi antar bangsa melalui media *cyber* telah meningkatkan terbukanya wawasan para *netters* terhadap pluralisme, yang merupakan benih perdamaian di muka bumi.
- b) Penyebaran karya sastra secara cepat dan luas.
- c) Komunikasi dan interaksi yang dijalin lewat dunia *cyber*, telah menciptakan hubungan kekerabatan yang sangat akrab dan bermanfaat, dari mulai hubungan persahabatan, hingga *networking* atau pembentukan jaringan kerja, baik antar komunitas sastra, maupun antar disiplin yang berbeda.
- d) Bukti konkrit lainnya sebagai dampak positif sastra digital Indonesia adalah terbentuknya suatu organisasi berbasis dunia maya, yang bekerja demi perkembangan sastra Indonesia. Pengembangan ini dilakukan tidak hanya di dalam dunia maya, tetapi juga melalui media konvensional. Hal ini dilakukan bukan sebagai bentuk pengkhianatan terhadap media, tetapi semata-mata merupakan niat tulus untuk menjembatani kesenjangan digital yang saat ini masih sangat tinggi di Indonesia. Organisasi ini telah menghasilkan 3 buku antologi cetak dan 1 *cd-rom* antologi digital. Sebagian besar dari hasil penerbitan ini disumbangkan secara cuma-cuma ke berbagai sekolah dan institusi pendidikan di seluruh Indonesia.

### **Perkembangan Negatif atau Kelemahan Sastra Digital di Indonesia**

Kelemahan atau pengaruh negatif dunia digital bagi umum dan bagi perdagangan komersil tentu berbeda dengan penggunaannya bagi sastra. Dalam penggunaan umum, 66% responden yang dijangkau oleh Pacific Rekanprima, menyatakan bahwa penggunaan internet jelas membawa pengaruh buruk. Pengaruh buruk yang dimaksud adalah penyalahgunaan waktu, penyalahgunaan dana, degradasi moral terutama karena pengaruh situs porno, mengurangi sosialisasi, pengaruh budaya barat, dan

arus informasi tidak terbendung yang dapat mempengaruhi perkembangan mental anak-anak.

Namun, bagi perkembangan sastra, kelemahan media internet tentu agak berbeda dengan dampaknya bagi umum. Selain kelemahan yang bersifat teknis, misalnya serangan virus atau perbedaan program, perkembangan negatif atau kelemahan sastra digital di Indonesia dapat digolongkan sebagai berikut:

### **1. Daya Beli**

Hasil teknik multimedia sendiri tak pelak lagi memang dipengaruhi oleh perlengkapan peralatan yang digunakan untuk mengkomposisikan maupun untuk membaca hasilnya. Perkembangan teknologi digital dunia yang pesat memang tidak sebanding dengan rendahnya konsumen di Indonesia karena kendala kemampuan finansial.

Berdasarkan riset yang dibuat oleh Pacific Rekanprima, bekerjasama dengan Indonesian Internet Service Provider Association dan Indonesia Internet Business Community, 70,4% dari responden pengguna internet mengeluarkan biaya hidup rata-rata Rp.1.000.000,00 hingga Rp. 2.000.000,00 per bulan untuk kebutuhan utama. Riset juga menunjukkan bahwa pengguna jasa warnet mengeluarkan biaya pemakaian rata-rata Rp.5.000,00 hingga Rp.20.000,00 per sekali datang. Jika dibandingkan dengan UMR di wilayah DKI Jaya, maka biaya penggunaan internet di warnet ini akan menyita 40% hingga 80% dari total biaya hidup per hari.

Lebih jauh lagi diketahui, bahwa 80% responden tidak berlangganan internet secara tetap karena terbentur pada besarnya biaya yang dibutuhkan untuk pengadaan perlengkapannya, semisal perangkat komputer dan jalur internet.

Hal ini menunjukkan bahwa rendahnya daya beli masyarakat Indonesia terhadap perangkat internet merupakan kendala primer bagi perkembangan internet secara umum di Indonesia, maupun bagi sastra digital secara khusus.

## 2. Daya Persepsi

Kendala lainnya yang mengakibatkan terjadinya penyimpangan persepsi sastra digital adalah cara penterjemahan bahasa dari budaya *virtual*. Hal ini dipengaruhi oleh banyak aspek, antara lain masalah kemampuan komunikasi dalam membaca, perbedaan gaya bahasa, daya penerimaan dan pengolahan data masing-masing individu. Cara penterjemahan atau kemampuan membaca ini mempengaruhi makna keseluruhan dari karya sastra.

## 3. Kemalasan

Kemudahan dan kenyamanan yang disediakan teknologi digital juga telah menimbulkan kemalasan generasi digital. Kemalasan ini tidak hanya terjadi pada masyarakat umum, tetapi juga terjadi pada pelaku sastra Indonesia. Kenyamanan dan kemudahan bersastra dalam dunia digital bebas hambatan, mengakibatkan sastrawan digital enggan bersusah-payah berkarya di media cetak.

## 4. Penjiplakan, Penggandaan, Hak Cipta

Perkembangan teknologi yang luar biasa menakjubkan dewasa ini, telah menimbulkan kemudahan yang memungkinkan pembaca untuk meramu, menggandakan dan menyebarkan karya-karya orang lain. Tak dapat dipungkiri pula, dengan terciptanya kondisi kemudahan ini, pemantauan penyalahgunaan karya seseorang menjadi masalah yang kompleks dan tidak mudah untuk diaplikasikan sesuai peraturan baku yang umumnya berlaku dalam dunia penerbitan cetak.

Beberapa kasus pernah tercatat, baik berupa penjiplakan sebagian karya sastra yang beredar di media *cyber*, maupun penggandaan karya tanpa izin. Untuk itu, paling tidak ada dua macam *copyright* atau peraturan tentang hak cipta yang terlibat, yakni *digital rights* dan *writer rights*.

Sejarah perkembangan mengenai hak cipta menyatakan bahwa setelah Maret 1989, semua karya otomatis memiliki hak cipta pada saat mereka diciptakan, dengan atau tanpa pemberitahuan peringatan mengenai hak

cipta tersebut. Sementara itu, masa berlaku hak cipta sendiri bagi karya-karya yang dibuat setelah Januari 1978, adalah selama masa hidup penciptanya ditambah lima puluh tahun.

Kemudian, sebagaimana berlaku umum, meskipun hak cipta ada di tangan penulis, namun biasanya ada etika yang mengikat antara penulis dan penerbit, tentang sejauh mana hak cipta penulis ini dimiliki seorang penulis setelah karyanya diterbitkan. Hak cipta yang terbagi ini tergantung pada persetujuan antara penulis dan penerbit.

Hal ini membawa kita pada tingkat *digital rights*, atau hak cipta penerbit siber. Beberapa pendapat mengatakan, bahwa *digital rights* tak dapat berpatokan pada satu hukum baku, tetapi harus dievaluasi kasus per kasus. Disinilah diperlukannya penanganan yang bijaksana guna mengatasi pertentangan antara urusan hak cipta dan perkembangan teknologi.

Contoh kasus per kasus dalam pengawasan *digital rights* misalnya dalam hal penggandaan sebuah karya. Apabila hukum diberlakukan secara kaku, maka perkembangan teknologi menuju segala kemudahan akan berkurang nilainya bagi perkembangan intelektual manusia. Untuk itu, penggandaan melalui media siber ini harus melibatkan minimal empat pertimbangan, yaitu tujuan penggandaan, sifat karya yang digandakan, dampaknya pada pasar, dan jumlah bagian yang digandakan.

Penggandaan karya yang bersifat ilmu pengetahuan tentu berbeda penanganannya dibandingkan dengan penggandaan ciptaan seni kreatif. Karya kreatif berhubungan dengan nilai komersial dan pasar, di samping nilai ide original pencipta.

Etika yang sama berlaku dalam hal penerimaan karya melalui email. Dengan menerima kiriman suatu karya melalui email, bukan berarti secara otomatis memiliki hak cipta karya tersebut. Setiap email, sebagaimana tulisan atau karya-karya lain, juga memiliki hak cipta, meskipun tidak terlalu berat kasusnya karena nilai komersialnya seringkali tidak terlalu tinggi. Namun bagaimanapun, dalam rangka mentaati hukum, ijin pengutipan harus tetap diajukan kepada penulis asli apabila hendak melakukan pengutipan atau penyebaran. Hal pengajuan ijin ini tentunya tidak

berlaku bagi email-email bersifat himbauan atau semacam brosur, atau semacam surat yang memerlukan keterlibatan banyak individu tanpa batasan tertentu.

## 5. Infrastruktur

Infrastruktur yang mendukung pemerataan dan pengembangan budaya digital, termasuk sastra digital, sangat berperan dalam menentukan seberapa jauh media baru tersebut bisa berdaya guna dan didayagunakan oleh masyarakat. Beberapa bagian pelosok di Indonesia, maupun beberapa institusi pemerintah yang bekerja untuk pengembangan sastra dan bahasa, tercatat belum memiliki kelengkapan sarana ini.

Kelengkapan infrastruktur ini menjadi salah satu penghambat perkembangan internet di Indonesia. Selain infrastruktur untuk *network* yang terbatas, juga fasilitas telekomunikasi yang masih sangat kurang.

## 6. Lain-lain

Kendala lainnya datang dari para pelaku sastra sendiri, yakni tidak habisnya tarik-ulur mengenai peran media *cyber* dan aplikasi teknik *multimedia* dalam bersastra. Perdebatan mengenai layak atau tidaknya pelibatan digital dalam sastra sangat menghambat laju perkembangan sastra melalui media *cyber*, serta menimbulkan terbentuknya dua kubu yang saling berusaha melegalisir diri sendiri secara kurang sehat.

## Masa Depan Sastra Multimedia

Sesungguhnya, teknik *multimedia* menyediakan banyak kemungkinan eksplorasi dan ekspresi. Model yang paling sederhana dari produk *multimedia* bisa dilihat pada, misalnya, monitor petunjuk suatu museum. Dengan menekan layar monitor atau dengan memindahkan *cursor*, pengunjung dapat menemukan lokasi atau keterangan dari benda yang ingin dilihat, dengan cepat dan tepat. Pada beberapa produk semacam ini, seringkali disisipkan *attract-loop*, atau daya penarik yang muncul secara otomatis apabila program tidak diaktifkan selama beberapa waktu. Kegunaan dari *attract-loop* ini adalah untuk menarik

perhatian pengunjung supaya mampir, melihat dan membaca, sehingga mengetahui dan terangsang untuk tahu lebih banyak lagi.

Model seperti tersebut di atas tentunya tak ada salahnya apabila diaplikasikan dalam program pengembangan sastra, misalnya untuk ditempatkan pada institusi pendidikan atau institusi sastra dan bahasa, atau juga perpustakaan.

Beberapa program *multimedia* malah memberikan berbagai kemungkinan yang lebih “menakjubkan”. Program tersebut bisa dibuat hingga memungkinkan seseorang untuk belajar menciptakan puisi dalam sekejap tanpa perlu tergantung pada guru. Melalui aplikasi program ini, penulis dibantu untuk menentukan kapan suatu bait harus dihentikan, juga diberi saran tentang kata berikut yang sebaiknya dipakai, atau bahkan irama persajakan. Program semacam ini juga dapat mencegah penulis karbitan terjebak dalam *plagiarism*. Setiap kalimat lebih dari dari tiga suku kata, yang tepat sama dengan karya-karya penyair terkenal sebelumnya, akan mendapat “peringatan” dari mesin.

Di beberapa negara asing, pada masa libur sekolah, para pelajar telah terbiasa belajar dengan menggunakan *e-learning*. Mereka bisa menentukan kapan dan dimana akan belajar dengan sederhana saja, yakni duduk, buka komputer, panggil programnya, lalu belajar. Program semacam ini juga dapat diaplikasikan untuk pengajaran sastra di Indonesia. Sehingga peran digital di sini tidak hanya dilihat dari “apa yang dihasilkan”, tetapi juga “bagaimana bisa menghasilkan”.

*Gamespun* bukan lahan permainan yang haram bagi pengembangan sastra. Melalui *games* atau *media interaktif*, pengajaran sastra dapat diberikan sejak dini bagi anak-anak. Media ini dapat diperkaya dengan animasi, musik, suara, permainan huruf dan juga penayangan hasil karya anak. Pengajaran dalam bentuk *games* merupakan salah satu cara efektif dalam “memerangi” dominasi *games* yang bersifat permainan semata bagi anak-anak.

Selain itu, komputer dapat digunakan sebagai bank data atau tempat penyimpanan karya-karya yang pernah ditulis. Bank data ini bisa dibuat untuk diri sendiri, maupun untuk kepentingan yang lebih luas, misalnya dijadikan semacam *digital library*. Selain berguna untuk pengajaran dan penulisan, *digital library* juga berguna untuk melestarikan karya-karya sastra yang wujud

lahiriahnya mungkin sudah rusak. *Digital library* ini paling tidak memberikan tiga keuntungan, yakni pengirisan ruang, pengirisan waktu, penyelamatan isi naskah kuno.

Dalam tahap-tahap menuju pemaksimalan peran komputer dan media *cyber* seperti di atas, perlu juga dibenahi dan dilengkapi infrastruktur serta pelengkap-pelengkap lainnya, seperti misalnya penyusunan *cyberlaw*, dan pendidikan/pelatihan teknologi digital.

## **Penutup**

Evolusi teknologi dapat menjadi pendamping hidup yang nyaman apabila manusia dapat mengerti sifat dan karakter teknologi tersebut. Komputer, *multimedia*, *cyber* serta *internet*, diciptakan untuk membantu manusia, bukan hanya dalam hal *entertainment*, tetapi juga dalam hal sastra. Insan sastra seyogyanya dapat mendayagunakan benda-benda tersebut untuk melestarikan sejarah masa lalu, tanpa perlu menutup diri bagi masa depan yang bagaimanapun juga tetap akan tiba. Segala kemudahan dan kemungkinan yang disediakan oleh teknologi, sebaiknya dapat diterima dengan sederhana tanpa menyederhanakan fungsi dan pemakaiannya.

Pada prinsipnya, *multimedia* adalah alat atau sarana, bagian tak terelakkan dari laju peradaban manusia. Teknik *multimedia* dan media *cyber* memberikan berbagai kemungkinan pengolahan dan penyajian bagi sastra Indonesia. Bagaimana alat itu didayagunakan untuk memberikan hasil yang maksimal atau memberikan arti dalam hidup kita, atau juga memilih untuk tidak mempergunakannya, semua adalah tergantung kepada kita sendiri.\*\*\*

**Daftar Rujukan:**

- "Study on Indonesia Cyber Industry and Market", oleh Indonesia Internet Business Community
- [milis penyair@yahoo.com](mailto:milis_penyair@yahoo.com)
- [milis puisikita@yahoo.com](mailto:milis_puisikita@yahoo.com)
- Sadewa's Workbench
- [www.cybersastra.net](http://www.cybersastra.net)
- [www.computer.org](http://www.computer.org)
- [www.education.yahoo.com](http://www.education.yahoo.com)
- [www.pangaro.com](http://www.pangaro.com)
- [www.groups.yahoo.com](http://www.groups.yahoo.com)
- [www.news.com.com](http://www.news.com.com)
- [www.korova.com](http://www.korova.com)
- [www.ucalgary.ca](http://www.ucalgary.ca)
- [www.albany.edu](http://www.albany.edu)
- [www.techtarget.com](http://www.techtarget.com)
- [www.xml.com](http://www.xml.com)
- [www.macdevcenter.com](http://www.macdevcenter.com)
- wawancara, Marcello: webmaster [www.cybersastra.net](http://www.cybersastra.net)
- wawancara, Kurniawan: pemimpin redaksi [www.cybersastra.net](http://www.cybersastra.net)
- wawancara, Asvega: digital artist
- wawancara, Samsul Bahri: moderator [milis penyair@yahoo.com](mailto:milis_penyair@yahoo.com)

**Medy Loekifo**, penyair, ketua Yayasan Multimedia Sastra

\* Makalah disampaikan dalam Kongres Bahasa Indonesia VIII, Oktober 2003 di Jakarta.



# KELANGSUNGAN HIDUP BAHASA MELAYU DAN PENGUKUHAN KETAHANAN BUDAYA BANGSA DALAM ERA GLOBALISASI

**Dato' Haji A. Aziz bin Deraman**  
Ketua Pengarah  
Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia

*Bagi pihak Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia, dan kerajaan Malaysia amnya, saya mengucapkan setinggi-tinggi terima kasih kepada pihak penganjur Kongres ini kerana penghargaan yang diberikan kepada Malaysia untuk mengisi ruang pembentangan kertas utama ini. Saya berbesar hati kerana diberi peluang untuk menyampaikan kertas kerja ini sebagai pemula kepada wacana keilmuan yang penting dalam kehangatan sambutan hari kemerdekaan kedua-dua negara kita. Tema kongres yang dipilih, iaitu "Pemberdayaan bahasa Indonesia memperkuat ketahanan budaya bangsa dalam era globalisasi", sesungguhnya amat bertepatan dengan masa dan seiring pula dengan langkah serta wawasan kami di Malaysia.*

*Dalam kertas ini, kupasan saya terhadap tajuk akan merujuk kepada Bahasa Melayu di Malaysia dan peristiwa-peristiwa penting yang berkait dengannya yang mencorakkan masyarakat dan budayanya pada masa kini dan upaya-upaya yang diatur dalam menghadapi gelombang globalisasi.*

## **PENGENALAN**

Dalam masa lebih kurang setengah abad kita menikmati kemerdekaan - iaitu 56 tahun bagi Indonesia, dan 46 tahun bagi Malaysia - banyak sekali perkara yang mendasari pembangunan negara dan bangsa telah berlaku, baik di Malaysia mahupun di Indonesia, khususnya dalam bidang politik, ekonomi, pertahanan, aspek sosial dan kebudayaan. Aspek bahasa yang menjadi wahana komunikasi untuk pembangunan semua bidang ini juga turut terseret, baik dari segi dasarnya mahupun pelaksanaannya. Pelbagai peristiwa penting telah berlaku kepada bahasa nasional atau bahasa kebangsaan negara masing-masing yang dapat kita senaraikan sebagai unsur yang

mempengaruhi atau dipengaruhi oleh perubahan dasar aspek-aspek kehidupan yang lain-lain itu.

Pada dua tiga dasawarsa yang lalu, dan pada awal abad ke-21 ini - yang digembar-gemburkan sebagai Milenium baru atau Alaf baru - seluruh dunia diterpa oleh fenomena baru yang menyangkut sebahagian besar aspek kehidupan kita. Kelahiran Teknologi Maklumat dan Komunikasi (IT dan ICT), iaitu kemudahan moden dengan pelbagai aplikasi dan berteknologi tinggi ini, bukan sahaja menukar wajah kaedah dan cara berkomunikasi, malah sebahagian besar gaya hidup manusia berubah rupa. Dalam gelombang yang melanda dunia sejagat ini, wahana utama komunikasi, iaitu bahasa, yang menjadi alat penyampai maklumat menghadapi cabaran/tantangan yang cukup besar untuk bersama-sama menjadi "global dan ringkas".

Di Malaysia, kesediaan kita menerima Teknologi Maklumat atau ringkasnya TM sebagai satu tujahan dalam wawasan 2020 (yang dicetuskan oleh Perdana Menteri Malaysia, Dato' Seri Dr. Mahathir Mohamad), telah mula direalisasikan melalui pelbagai projek, khususnya projek mega Koridor Raya Multimedia (MSC). Projek yang menampilkan pelbagai aplikasi besar yang tidak pernah terfikirkan sebelum ini, seperti kerajaan elektronik, sekolah bestari dan kediaman pintar, telah lahir dan menjadi pemangkin kepada pembudayaan TM dalam pelbagai aspek kehidupan masyarakat. Di satu pihak, kita terasa seolah-olah kita diasak dengan begitu keras dan pantas dari semua penjuru oleh fenomena ini - TM kini sedang menerobos hampir semua aspek kehidupan kita, baik di pejabat/kantor, di rumah, di sekolah, di lebuh raya, apatah lagi di gedung-gedung besar.

Kita juga sedar bahawa peningkatan jumlah, saiz dan kualiti peralatan, jentera, perkakasan dan kemudahan hidup dengan begitu pantas ini hanyalah sekadar lambang fizikal pembangunan, begitu juga dengan begitu banyaknya bangunan pencakar langit dan puluhan pilihan alat perhubungan dan hiburan yang bersifat maya (virtual) yang datang bersama TM itu. Perubahan sebenar yang mencabar sebahagian kita di sini ialah yang menyangkut pemikiran, nilai, kepercayaan, cara hidup, tatasusila perhubungan dalam masyarakat dan bahasa yang menjadi inti pati kepada budaya dan jati diri bangsa kita, yang kini turut terjebak, dan sesekali seperti terancam, dalam arus globalisasi.

Suasana memperingati hari kemerdekaan yang baru kita rayakan seharusnya menyedarkan kita tentang tanggungjawab untuk meneruskan kelangsungan hidup bahasa dan budaya kita dan dengan

mengukuhkan ketahanannya sebagai tonggak kedaulatan bangsa. Elemen ini sama pentingnya dengan aspek politik dan ekonomi yang menandai jati diri dan budaya bangsa yang bermaruah. Marilah kita lihat hakikat ini dan peranan bahasa kita melalui perspektif sejarah, kemudian kita lihat pula perkembangan semasa dan cabaran yang dihadapinya, lalu seterusnya cabaran masa depan dan harapan bangsa kita terhadapnya. Dengan demikian, mudah-mudahan kita tidak akan kehilangan jejak khususnya tentang jalan sejarah bahasa kita yang agak panjang, dan tidak pula lemas dalam gelombang globalisasi yang kelihatan mula mencairkan kekentalan ciri-ciri budaya nasional dan setempat, khususnya aspek bahasa.

### **PERISTIWA BAHASA DALAM LIPATAN SEJARAH**

Menurut Hassan Ahmad,<sup>1)</sup> seorang pemikir dan pemimpin bahasa yang agak lantang di Malaysia (juga mantan Ketua Pengarah DBP), nilai atau peranan bahasa mempunyai dua makna sahaja, iaitu sebagai pembentuk atau penanda jati diri bangsa, dan, yang kedua sebagai alat atau penjana peradaban dan kemajuan manusia. Kesilapan taktik dan strategi pelaksanaan yang kita lakukan selama ini terhadap bahasa kita (bahasa Melayu) ialah, kita hanya mengutamakan nilai atau fungsi yang pertama itu sahaja, manakala fungsinya yang kedua itu hampir terabai dalam segala perencanaan pembangunan bangsa secara khusus dan peradaban kita secara umum.

Bahasa Melayu yang kini menjadi bahasa kebangsaan/nasional negara kita mempunyai sejarah yang panjang dan ini relevan dengan perkembangannya pada hari ini. Jumlah penutur bahasa Melayu/Indonesia kini mencecah hampir ke angka 300 juta orang. Kita wajar menoleh sedikit ke belakang untuk mempelajari sesuatu daripada zaman jaya dan zaman muram kita, kerana itulah antara matlamat mempelajari sejarah, iaitu mengambil iktibar dan pengajaran daripada fenomena dan peristiwa yang telah berlalu untuk kita merancang dan melaksanakan langkah peningkatan bagi waktu kini dan juga bagi waktu muka, bak pesan al-Marhum Presiden Sukarno "Bangsa besar adalah bangsa yang menghargai sejarahnya".

Hakikat bahawa bahasa kita yang menjadi bahasa nasional/kebangsaan dan bahasa peradaban di rantau ini memiliki akar sejarah dan tradisi yang cukup lama jangan kita lupai. Bahasa ini juga

---

<sup>1)</sup> Dato' Dr. Hassan Ahmad, dalam "Dasar Bahasa dan Pembangunan Negara di Malaysia". Siri Bicara Bahasa, Bil 9.

telah melalui ujian zaman selama dua alaf, khususnya pertembungan dengan beberapa tradisi besar dunia, seperti tamadun Hindu-Buddha, tamadun Islam, dan kemudian tamadun Barat. Oleh itu, kemampuan dan keampuhannya sebagai tonggak peradaban bangsa dan negara pada zaman ini, baik sebagai tonggak tamadun negara kita masing-masing secara khusus, mahupun sebagai tonggak peradaban negara-negara lain di rantau ini yang sama-sama mewarisi bahasa ini sebagai bahasa besar, tidak wajar diragui.

Bahasa Melayu sejak awal kurun Masihi telah mula muncul sebagai bahasa yang berwibawa dan diterima umum di Kepulauan Melayu, lalu diangkat menjadi *lingua franca* atau bahasa perhubungan antara pelbagai bangsa, termasuk yang datang rantau lain, seperti India, Cina, Asia Barat dan kemudian Eropah. Sriwijaya dengan kuasa kelautan atau maritim pada sekitar abad ke-7 Masihi juga menggunakan bahasa Melayu sebagai bahasa kerajaan dan pentadbiran bagi seluruh jajahan takluknya yang meliputi Sumatera, Jawa, Semenanjung Tanah Melayu, Tanah Genting Kera dan Sri Lanka. Hal ini dibuktikan oleh penemuan batu-batu bersurat/prasasti pada abad ke-7 di Sumatera. Apabila kerajaan Majapahit yang berteraskan bahasa Jawa memerintah selepas itu, bahasa Melayu tidak pula hilang, masih kekal berfungsi sebagai bahasa perhubungan di rantau ini.

Kedudukan bahasa Melayu meningkat kembali apabila Kepulauan Melayu didatangi oleh risalah Islam yang menurut Prof. Syed Muhammad Naquib al-Attas membawa dua gagasan penting, iaitu *intelektualisme* dan *rasionalisme*. Islam sebagai agama wahyu telah menghasilkan suatu transformasi kebudayaan, pemikiran dan pandangan hidup di kalangan sebilangan besar umat di rantau ini sehingga berlaku proses yang dikenal sebagai Islamisasi atau pengislaman.

Transformasi kebudayaan, pemikiran dan pandangan hidup yang berlaku ini turut memberikan kesan yang langsung kepada bahasa Melayu. Hal ini tidaklah menghairankan kerana sememangnya hubungan antara bahasa dengan pemikiran dan kebudayaan amatlah erat sebagaimana yang dihuraikan oleh ahli bahasa dan ahli falsafah sepanjang zaman. Perubahan yang berlaku dalam pemikiran, pandangan hidup dan kebudayaan sesuatu masyarakat pasti terpancar pada bahasanya. Demikianlah sifat bahasa yang menjadikannya inti pati kepada sesuatu kebudayaan itu.

Transformasi pemikiran, pandangan hidup dan kebudayaan

Melayu sesudah ketibaan Islam, dapat dilihat sebagai cabaran awal bagi bahasa Melayu, khususnya dari segi kosa kata. Tetapi hal ini telah dihadapi tanpa banyak masalah ketika itu, dengan masuknya, sekian banyak konsep Islam yang merangkum semua bidang utama atau teras dalam Islam, seperti tauhid, syariah, undang-undang (hukum) dan tasawuf. Transformasi dalam bentuk penyerapan konsep-konsep Islam ke dalam Bahasa Melayu secara harmonis itu menjadi salah satu faktor kekuatan dan ketahanan bahasa Melayu dalam menghadapi apa juga pengaruh yang mendatangnya kemudian. Signifikannya penyerapan kosa kata yang mewakili konsep-konsep Islam daripada bahasa Arab ialah bahawa bahasa Melayu telah melalui proses pengayaan kosa kata yang penting, daripada sudut pemikiran dan pandangan hidup yang baharu, baik yang merupakan istilah khusus mahupun kosa kata umum.

Yang kedua ialah lahirnya ragam bahasa persuratan dalam bahasa Melayu, terutamanya melalui karya para pemikir, ulama dan sasterawan yang cukup terkenal seperti Hamzah Fansuri dan Nuruddin al-Raniri, Abdul Samad al-Falambani, Syeikh Muhammad Arsyad al-Banjari, Syeikh Daud al-Fatani dan lain-lain. Bahasa Melayu terus menjadi kaya dan subur dengan kepustakaan ilmu dan persuratan dengan hasil kegiatan intelektual dan kreatif pemuka Melayu-Islam ketika itu, hingga cukup mantap bentuk persuratannya untuk menjadi asas bahasa Melayu baharu yang kita warisi pada hari ini.

Peningkatan bahasa Melayu daripada sekadar bahasa perhubungan umum (*lingua franca*) menjadi bahasa persuratan merupakan mercu tanda kebangkitan peradaban yang lebih tinggi dan maju bagi bangsa kita, kerana sesebuah peradaban besar harus bertunjangkan bahasa persuratan.

Aspek perkembangan lain yang disebabkan oleh kedatangan Islam ialah pengenalan sistem tulisan Jawi (disebut juga Tulisan Melayu-Arab) yang diubahsuai daripada aksara Arab. Kewujudan tulisan yang praktis itu telah memungkinkan wujudnya persefahaman dan perpaduan kebangsaan, kerana hasil karya di pelbagai pusat tamadun Melayu dapat difahami oleh penduduk dari daerah yang berlainan. Tulisan Jawi juga besar sekali perannya kerana semua karya dan dokumen dalam zaman bahasa Melayu klasik tertulis dalam Jawi, termasuk surat dan perjanjian antara kerajaan Melayu dengan kerajaan bukan Melayu atau antara pusat-pusat pemerintahan rantau ini dengan Eropah.

Wibawa bahasa kita di daerah ini menghadapi cabaran besar apabila kuasa Barat datang ke Alam Melayu dengan memaksakan

penggunaan tulisan dan bahasa mereka dalam bidang-bidang yang menjadi teras tamadun, terutama pendidikan dan pentadbiran. Dalam kes di Malaysia, sejarah menunjukkan bagaimana kerajaan Inggeris telah meletakkan bahasa Melayu sebagai bahasa vernakular dalam sistem pendidikan yang berasaskan kaum. Sementara bahasa Inggeris menjadi bahasa pengantar sekolah Inggeris yang dikhaskan untuk anak bangsawan dan golongan elit, bahasa Melayu disetarakan dengan bahasa Mandarin dan bahasa Tamil bagi mereka yang berketurunan Cina dan India dan bahasa Melayu menjadi bahasa pengantar di sekolah Melayu sahaja. Demikianlah juga halnya dalam bidang pentadbiran dan urusan kenegaraan yang lain; bahasa Melayu dipinggirkan kerana dianggap sebagai bahasa anak jajahan.

### **BAHASA MELAYU SELEPAS MERDEKA DAN CABARAN**

Gerakan menentang penjajah untuk mendapat pembebasan oleh pihak yang terjajah adalah fenomena sejagat yang alamiah sifatnya. Demikianlah, gerakan menentang penjajah dan membebaskan tanah air yang tercantum dalam gagasan nasionalisme telah tercetus di Tanah Melayu diupayakan oleh pelbagai golongan, iaitu gerakan pelajar, kesatuan dan tokoh, penulis dan wartawan yang menyatakan cita-cita kemerdekaan dan perjuangan kebangsaan yang turut berlandaskan perjuangan mendaulatkan bahasa Melayu dengan terusterang. Perjuangan selama kira-kira tiga dekad (1930-an hingga 31 Ogos 1957 di Tanah Melayu) ini pada hakikatnya bertunjangkan semangat kebangsaan dengan bahasa Melayu menjadi salah satu komponennya. Begitu juga di Indonesia, semangat kebangsaan ini disemarakkan dan dikobarkan dengan Bahasa Indonesia sebagai inti pati kepada "Sumpah Pemuda" 1928 .

Salah satu hasilnya, dalam pilihan raya pertama bagi Persekutuan Tanah Melayu pada tahun 1955, Parti Perikatan yang terdiri daripada tiga parti politik yang mewakili tiga kaum terbesar, iaitu UMNO, MCA dan MIC dalam manifesto pilihan rayanya telah menjanjikan, antara lain untuk "menjadikan bahasa Melayu sebagai bahasa kebangsaan dan bahasa rasmi dalam masa sepuluh tahun sesudah merdeka". Inilah cabaran awal yang ditangani oleh pemimpin dan rakyat Malaysia (Tanah Melayu) menjelang kemerdekaan.

Cabaran kedua ialah pengisian dalam bentuk perencanaan bahasa Melayu sebagai salah satu elemen pembangunan budaya bangsa. Setahun menjelang kemerdekaan (1956), bahasa Melayu telah diusulkan sebagai bahasa pengantar utama dalam sistem pendidikan

negara oleh Jawatankuasa Pelajaran Razak. Ini, kemudiannya diperkukuh oleh Penyata Rahman Talib, 1960. Kedua-dua penyata itu menjadi asas Akta Pelajaran 1961, iaitu akta yang antara lain memperuntukkan taraf bahasa Melayu sebagai bahasa pengantar utama sekolah. Inilah asas perubahan bahasa pengantar di sekolah jenis kebangsaan Inggeris, dari Bahasa Inggeris ke bahasa Melayu bermula pada tahun 1968 di peringkat sekolah rendah, dan seterusnya peringkat sekolah menengah pada tahun 1976. Penggunaan bahasa Melayu sebagai bahasa pengantar di institusi pengajian tinggi telah terlaksana 13 tahun lebih awal apabila Universiti Kebangsaan Malaysia diwujudkan pada tahun 1970.<sup>2)</sup>

Puluhan ribu sumber tenaga dan generasi yang berpendidikan melalui bahasa kebangsaan (bahasa Melayu) telah terhasil sejak itu, dan sebahagian besarnya menjadi penggerak jentera pembangunan negara dalam pelbagai bidang, seperti pentadbiran, pendidikan, kesihatan dan perubatan, ekonomi dan juga teknologi. Kemampuan bahasa Melayu menjadi wahana pembentukan warganegara yang berilmu dan berketrampilan sudah terbukti dalam sejarah pelaksanaan Dasar Pendidikan Kebangsaan di Malaysia.

Peristiwa penetapan bahasa Melayu sebagai bahasa pengantar utama dalam Sistem Pendidikan Kebangsaan itu amat besar artinya dalam proses mendaulatkan bahasa Melayu dan meneruskan kelangsungan hidupnya sebagai bahasa utama dalam pembinaan sebuah negara bangsa.<sup>3)</sup>

Usaha mendaulatkan bahasa Melayu turut direalisasikan dengan penetapan bahasa Melayu sebagai bahasa rasmi dalam urusan Kerajaan Persekutuan, kerajaan negeri dan pihak berkuasa awam. Penetapan ini, pada tahap idealnya, bererti bahawa seluruh jentera pentadbiran dan pengurusan pemerintah bergerak dengan berwahanakan bahasa Melayu sebagai bahasa nasional itu.

Peristiwa kedua yang penting menjelang kemerdekaan Tanah Melayu ialah pewujudan Dewan Bahasa dan Pustaka (DBP) Malaysia

---

<sup>2)</sup> Kedudukan ini bertahan selama 35 tahun, sehingga digantikan dengan Akta Pendidikan 1996.

<sup>3)</sup> Konsep negara bangsa yang saya gunakan dalam konteks ini ialah negara yang ditandai oleh suatu sempadan geopolitik kenegaraan dengan kewujudan satu bangsa dan satu nusa yang warganya mungkin terdiri daripada pelbagai kumpulan etnik atau sukubangsa.

pada 22 Jun 1956. Peristiwa ini amat besar ertinya dalam sejarah dan proses pembinaan negara Malaysia apabila kita memahami peranan bahasa dan persuratan dalam mengisi erti kemerdekaan.

DBP, yang diwujudkan dengan matlamat utamanya untuk memajukan dan mengembangkan bahasa Melayu, pada asasnya berperanan mengisi erti bahasa kebangsaan dan bahasa rasmi yang diperuntukkan dalam Perlembagaan Malaysia. Untuk tujuan itu, fungsi utama DBP direalisasikan dengan dua program besar, iaitu *pembinaan* dan *pengembangan bahasa*. Pembinaan bahasa bermaksud usaha mengukuhkan dan memantapkan sistem bahasa Melayu secara menyeluruh, meliputi sistem ejaan, sebutan, tatabahasa, peristilahan, kosa kata dan laras bahasanya. Pemantapan aspek ini untuk menjadikannya bahasa yang cekap sebagai wahana pengungkap ilmu, teknologi dan segala bidang kehidupan moden telah mencapai tahap yang kukuh, walaupun pemantapan segi-segi tertentu masih terus berlaku, sesuai dengan keperluan semasa.

Sebagai contoh, daripada sudut peristilahan, telah digubal dan diselaraskan kira-kira 800,000 istilah untuk puluhan bidang ilmu dan profesional, termasuk bidang teknologi maklumat dan komunikasi, serta aeroangkasa. Daripada segi penyebarannya pula, telah diterbitkan glosari, kamus dan daftar istilah. Daripada segi penyediaan panduan bahasa, kamus ekabahasa dan dwibahasa untuk kegunaan umum dan pelajar telah diterbitkan dan penyusunan lebih banyak kamus sedang digiatkan. Aspek ejaan dan sebutan pula pada umumnya sudah lama mantap. Sistem ejaan Rumi, misalnya, telah dirumuskan pada tahun 1972 dan sistem ejaan bersama Malaysia-Indonesia.

Dalam hal tatabahasa, DBP telah mengemaskinikan rumus atau aturan yang asasnya diletakkan oleh Allahyarham Pendeta Za'ba. Kini hampir seluruh sistem pendidikan di Malaysia menjadikan tatabahasa tersebut rujukan asas dan utama sehingga tercapai keselarasan yang maksimum. Selain itu tumpuan diberikan juga kepada penyelidikan/penelitian bahasa untuk memperkaya khazanah bahasa Melayu, juga untuk membina pangkalan data untuk manfaat masyarakat umum. Untuk memasyarakatkan bahan yang terhasil daripada pembinaan bahasa, DBP secara khusus menubuhkan bahagian pengembangan bahasa Melayu untuk sektor awam, untuk sektor swasta dan untuk peringkat antarabangsa. Penerbitan pelbagai bahan dalam bentuk bercetak dan elektronik dalam bahasa Melayu pula diusahakan, meliputi hal agama, falsafah, sastera dan budaya.

Pendukung bahasa Melayu di Malaysia percaya bahawa dasar-



dasar kenegaraan seperti yang disebut di atas masih tetap relevan selagi rakyat bertekad untuk meneruskan kelangsungan hidup bahasanya, dan selagi rakyat percaya bahawa pembangunan dan kemajuan negara mestilah berasaskan acuan bangsa sendiri (Abdullah Hasan 2002). Dalam hal ini kita percaya bahawa bahasa Melayu mampu dan patut dijadikan wahana pembangunan bangsa dan negara, tentunya dengan sikap terbuka menerima sumbangan bahasa-bahasa lain dan tidak menolak keperluan menguasai bahasa-bahasa lain, lebih-lebih lagi dalam arus globalisasi ini. Bahasa sendiri tidak patut tergugat atau dipinggirkan dalam melaksanakan agenda pembangunan dalam negara kita, walaupun gelombang globalisasi melanda kita. Maknanya bahasa sendiri (bahasa Melayu) dijunjung bahasa asing dikelek.

### **DEKAD-DEKAD PERALIHAN**

Secara umum telah dinyatakan sepintas lalu kedudukan bahasa Melayu sebagai salah satu wahana pembangunan di Malaysia pada pertengahan abad yang lalu. Pada keseluruhannya, perencanaan dan pelaksanaannya didukung juga oleh dasar kenegaraan yang lain, terutama Dasar Ekonomi Baharu. Walau bagaimanapun tidak dapat kita sembunyikan hakikat bahawa masih ada ruang peningkatan yang perlu diisi dan malah masih perlu dilakukan untuk mengukuhkan keyakinan sebilangan rakyat Malaysia terhadap Dasar Bahasa Kebangsaan dan Dasar Pendidikan Kebangsaan, khususnya di sektor swasta dan sektor pendidikan, dan juga untuk mengekalkan jati diri bangsa dan budaya setempat dalam arus kemajuan ini.

Sebagai dukungan kepada upaya memantapkan Bahasa Melayu di rantau ini, sebuah majlis bahasa bersama antara dua negara, Malaysia dan Indonesia, yang dinamai Majlis Bahasa Indonesia Malaysia (MBIM) telah diwujudkan 30 tahun yang lalu. Majlis yang kemudiannya menjadi Majlis Bahasa Brunei Indonesia Malaysia (MABBIM), iaitu setelah kemasukan Brunei Darussalam sebagai anggotanya yang ketiga ini, berfungsi menyelarasakan aspek-aspek utama dalam sistem bahasa Melayu dan merencanakan pembinaan istilah untuk pelbagai bidang ilmu secara bersama. Antara pencapaian majlis ini yang besar impaknya dalam perkembangan Bahasa Melayu serantau ialah penyamaan sistem ejaan yang telah pun dilaksanakan pemakaiannya sejak tahun 1973 lagi. Dalam aspek peristilahan pula, lebih daripada 300,000 istilah dalam pelbagai bidang ilmu dan pengajian telah diselarasakan oleh MABBIM khususnya untuk kegunaan peringkat pengajian tinggi dan profesional di rantau ini.

Sebagai lanjutan kepada usaha yang dilaksanakan di bawah MABBIM, Kerajaan Malaysia telah meluluskan pula pewujudan sebuah majlis untuk menyelaras kegiatan pengembangan bahasa Melayu di peringkat antarabangsa pada tahun 1997. Majlis yang dinamai Majlis Antarabangsa Bahasa Melayu (MABM) yang dengan rasminya terbentuk pada bulan Ogos 2000 itu, kini dianggotai oleh hampir 25 negara atau institusi yang mempunyai pusat pengajian Melayu, atau program kursus bahasa dan sastera Melayu. Melalui MABM, yang mengadakan sidangnya setiap tahun, Bahasa Melayu dikembangkan di luar dari wilayah berbahasa Melayu secara meluas dan lebih terancang hingga ke negara-negara Eropah seperti United Kingdom, Jerman, Belanda, Perancis, dan Rusia serta ke negara-negara Asia Timur seperti China, Jepun dan Korea.

Di Malaysia, sebagai usaha meningkatkan penghayatan semangat kecintaan kepada bahasa dan negara, DBP mengadakan program Bulan Bahasa dan Sastera Negara (BBSN) pada bulan September setiap tahun. Program ini diwujudkan dengan matlamat untuk memperkukuh peranan bahasa dan persuratan kebangsaan sebagai asas jati diri dan citra bangsa dan negara. Program yang bermula sejak tahun 1999 ini merupakan lanjutan kepada program-program sebelumnya, terutama Bulan Bahasa Kebangsaan pada tahun 1960-an dan Gerakan Cintailah Bahasa Kita sejak tahun 1987, yang mengajak golongan muda/anak-anak sekolah mengenal, menghayati dan menyintai bahasa kebangsaan.

Akhir-akhir ini, kita merasakan wujud semacam cabaran, yang kelihatan seolah-olah menghambat kelancaran pelaksanaan dasar bahasa di Malaysia. Cabaran ini berupa izin menggunakan bahasa lain (khususnya Bahasa Inggeris) sebagai bahasa pengantar ilmu di IPTS (1996), dan arahan penggunaan bahasa Inggeris sebagai pengantar untuk mata pelajaran tertentu di sekolah rendah (2003). Kedua-dua keputusan ini telah mengundang pelbagai tanggapan, antaranya, ada yang mengandaikan wujudnya krisis keyakinan terhadap kemampuan bahasa Melayu sebagai bahasa ilmu tinggi, juga bahasa penyampai bidang sains dan matematik. Apapun, adalah terlalu awal untuk kita membuat penilaian terhadap hal ini. Lantaran itu, pihak-pihak yang bertanggungjawab kini sedang memberikan perhatian yang serius terhadap pelaksanaannya dan menimbangkan cadangan balas untuk membaiki kelemahan yang ada.

## ERA GLOBALISASI, CABARAN DAN HARAPAN

Cabaran yang menjadi wacana sejagat hari ini sememangnya berbangkit daripada gelombang globalisasi, iaitu fenomena yang melanda hampir semua bahagian di dunia ini. Istilah globalisasi merujuk kepada suatu proses yang melibatkan penyebaran idea-idea, nilai-nilai dan produk-produk yang berasal dari tempat-tempat tertentu yang mewakili kebudayaan tertentu ke seluruh pelosok dunia dan diterima pula (secara rela mahupun secara alamiah) sebagai proses yang sarwajagat sifatnya. Dalam konteks ini, globalisasi yang saya maksudkan ialah globalisasi yang dicetuskan oleh kebudayaan Barat khususnya Amerika, kerana, sebelum ini pun, memang telah terjadi gelombang globalisasi yang didominasi oleh tradisi Islam.

Globalisasi yang bersumberkan kebudayaan Barat ini sedang mewarnai kehidupan duniawi sarwajagat. Ia meliputi hal-hal yang berkaitan dengan sistem nilai dan produk dalam pelbagai bidang kehidupan, daripada hiburan dan kesenian hingga teknologi maklumat, bahasa dan pemikiran. Proses globalisasi yang melanda seluruh umat dunia itu pula bersifat sehalu hingga proses itu bersinonim pula dengan proses pembaratan (*westernization*) atau *peng-Amerikaan* (*Americanization*).

Kesan globalisasi yang paling ketara ialah penghakisan nilai dan unsur-unsur kebudayaan setempat dan kebangsaan walaupun secara beransur-ansur. Hal ini dikhuatiri akan melenyapkan jati diri dan citra bangsa kita pada suatu hari nanti. Apabila saya menekankan kekhuatiran akan kesan negatif globalisasi (tanpa menolak beberapa dampak positifnya), sebenarnya kekhuatiran saya bersabit dengan nasib bahasa Melayu sebagai salah satu unsur kebudayaan dan peradaban kita yang cukup penting.

Kesan globalisasi yang terpenting terhadap bahasa Melayu, pada pandangan saya, ialah jangkauan fungsi bahasa itu sebagai wahana penyampaian maklumat yang pasti tercabar oleh sebab dominasi bahasa lain yang menjadi alat proses globalisasi itu sendiri. Secara jujur perlu kita akui bahawa pada waktu ini bahasa Inggerislah yang tampaknya paling dominan sebagai bahasa penyampaian maklumat dalam pelbagai ranah atau bidang kehidupan, daripada hal-hal yang berkaitan dengan peralatan, kesenian, hiburan, ilmu pengetahuan hingga kepada bidang teknologi, ekonomi, politik dan yang lain-lain lagi. Segala maklumat itu masuk ke dalam budaya kita melalui bahasa Inggeris. Sesiapa sahaja yang melayari internet, baik ia orang dewasa mahupun ia kanak-kanak, pasti memperoleh hampir semua maklumat

yang dicarinya melalui bahasa Inggeris.

Bahasa Inggeris juga mendominasi sebahagian besar perisian komputer yang leluasa di pasaran. Jelas, dalam keadaan bahasa Inggeris begitu dominan dan bahasa Melayu pula baru setapak dua memasuki alam teknologi maklumat, agak sukar untuk kita meyakinkan diri sendiri bahawa tidak ada kesan pengurangan atau penyusutan wibawa dan fungsi bahasa Melayu sebagai bahasa moden, akibat globalisasi - meskipun dalam bentuk media lain, seperti media cetak dan media elektronik radio dan televisyen, bahasa Melayu masih jelas berfungsi dengan meluas.

Fenomena bahasa rojak yang agak berleluasa dalam media massa ini turut menjadi bukti bahawa gerakan mendaulatkan bahasa Melayu demi memastikan kelangsungannya pada masa hadapan dengan erti kata yang sebenar-benarnya, masih perlu ditingkatkan. Dengan wujudnya media dalam alam maya ([www/http](http://www/)) dan komunikasi singkat *sms* melalui telefon bimbit, hal ini menjadi semakin rumit. Dalam pada kita berkejar mengikut derasnya rentak kegiatan sekarang, kita terasa kita sentiasa lambat puluhan langkah di belakang teknologi, dan arus globalisasi pula begitu deras datang melanda, menelan apa sahaja dalam laluan.

Globalisasi sering dikaitkan dengan hipotesis wujudnya sebuah desa sejagat, iaitu dunia tanpa sempadan. Hal ini menuntut kita membuat takrif atau definisi semula tentang konsep sempadan. Pemisahan, pengasingan dan sekali gus kedaulatan sesuatu negara dan bangsa yang dahulunya hampir secara mutlak ditandai oleh sempadan geopolitik termasuk bahasanya, kini sudah mula kelihatan tidak relevan lagi. Rempuhan globalisasi yang tidak bergantung pada variabel batas fizikal, sebaliknya melalui alam maya/siber, dengan sendirinya meruntuhkan sekian banyak sistem kenegaraan yang selama ini menjamin kedaulatan dan keselamatan entiti politik tertentu. Kini segala-galanya dapat masuk tanpa kawalan dan tapisan imigresen atau kastam. Sentuhan hujung jari pada papan kekunci komputer peribadi saja sudah cukup untuk kita menerima apa-apa sahaja maklumat dari sumber di serata dunia. Demikianlah, apabila kehidupan sebilangan besar kita kelak banyak berkaitan dan bergantung pada sumber maklumat melalui cara sedemikian, pasti akan kuranglah kebergantungan kita kepada bahasa kita sendiri yang selama ini menjadi wahana komunikasi terpenting untuk kelangsungan hidup kita.

Soal adakah pada satu waktu kelak kita hanya memerlukan satu bahasa sejagat sahaja sebagai kesan globalisasi masih agak jauh

untuk kita ramalkan. Walau bagaimanapun usahlah diremehkan kesan penyusutan fungsi bahasa Melayu sebagai wahana kehidupan moden, angkara globalisasi, setidak-tidaknya sebagai cabaran kepada kita semua untuk terus memperkasakan bahasa Melayu demi kelangsungan hidupnya dan hidup kita sebagai bangsa yang berjati diri, berperadaban dan berdaulat.

Aspek lain yang tidak kurang pentingnya ialah pencairan sistem bahasa Melayu oleh sebab pengaruh globalisasi yang memperkenalkan sekian banyak konsep baru, yang sebahagian mencemarkan konsep-konsep murni yang terkandung dalam sistem nilai, pandangan hidup dan falsafah bangsa kita. Konsep yang tidak serasi dengan sistem nilai dan pandangan hidup kita itu mungkin sahaja menjadikan bahasa Melayu bahasa yang cemar daripada sudut peranannya sebagai pembentuk minda generasi muda. Misalnya, konsep yang terbit daripada ranah hiburan yang berasaskan hedonisme dalam tradisi Barat, iaitu hiburan yang melampau, tentu sahaja merosakkan gaya dan pandangan hidup bangsa kita. Kegemparan demi kegemparan yang timbul akibat fenomena budaya samseng, *mafia*, *black metal*, misalnya, merupakan kesan langsung daripada proses globalisasi dalam bentuk yang negatif. Sekali lagi akan berlaku penjajahan pemikiran dan kebudayaan yang dipaksakan oleh satu tradisi asing di kalangan bangsa kita dan hal ini bukan kecil dampaknya kepada keutuhan budaya yang menjadi tunjang peradaban kita.

Selain itu, kekacauan dan kekeliruan yang berlaku dalam sistem linguistik bahasa Melayu sebagai akibat globalisasi juga tidak kurang membebankan benak kita. Kelemahan dalam penguasaan sistem bahasa Melayu pada sejumlah anggota masyarakat, ditambah pula oleh pengaruh struktur bahasa yang mendominasi pengaliran maklumat ke dalam masyarakat kita, menyebabkan munculnya pelbagai bentuk bahasa yang rancu dan janggal.

Pada sesetengah orang, perubahan aspek-aspek tertentu struktur linguistik mungkin dianggap fenomena yang lumrah, dan tidak perlu dirisaukan kerana perubahan ini, pada tahap tertentu, memang merupakan hal yang alamiah bagi bahasa yang hidup dan dinamis. Namun, jika perubahan yang berlaku begitu radikal dan keterlaluan, kita pasti akan kehilangan sebahagian jati diri yang ditandai oleh sistem Bahasa, baik daripada sudut gaya pengungkapan mahupun daripada sudut pemilihan kod-kod yang serasi dengan sistem nilai dan pandangan hidup kita. Anggota masyarakat yang kurang peka akan pentingnya jati diri, mudah sekali terikut-ikut dengan rentak dan gaya

pengungkapan dalam bahasa asing. Gambaran fenomena ini bukan sahaja dapat kita saksikan dalam pelbagai media, bahkan kini telah menular suatu ragam bahasa perbualan melalui internet yang cukup, aneh, asing dan sama sekali tidak menggambarkan jati diri bangsa kita.

Arus globalisasi tidaklah membawa impak yang negatif semata-mata kepada peradaban bangsa kita. Banyak manfaat yang telah kita peroleh baik secara langsung mahupun secara tidak langsung, walaupun arusnya begitu deras. Hal ini ternyata benar apabila kita lihat kembali bahawa dengan memahami bahasa Inggeris, bahasa yang dianggap global itu kita dapat mencapai maklumat yang tidak terhinggakkan banyaknya melalui pelbagai saluran. Maklumat ini, sebahagian besarnya telahpun kita gunakan, kita olah dan kita jana untuk pembangunan minda dan negara bangsa kita. Tidaklah dapat kita nafikan sama sekali, bahawa kecekapan kita menggunakan peralatan berteknologi moden khususnya komputer, mesin faksimili, telefon bimbit dan sebagainya, sebahagian besarnya bergantung kepada keupayaan kita memahami bahasa Inggeris juga. Demikianlah juga halnya dengan usaha pembinaan bahasa Melayu. Antara lain, DBP Malaysia telah berhasil membina Pangkalan Data Korpus yang begitu besar, mengandungi ratusan juta data/maklumat Bahasa Melayu yang dihimpunkan daripada pelbagai sumber persuratan menggunakan sistem dan peralatan yang datang bersama-sama arus globalisasi.

## **RUMUSAN DAN CADANGAN**

Kita telah menyentuh isu bagaimana negara kita yang sedang menuju kemerdekaan, meletakkan bahasanya, yang diangkat dan didaulatkan sebagai lambang jati diri bangsa dan budaya dalam peradabannya, sebagai satu elemen yang menjana semangat kebangsaan. Kita juga telah menelusur sejarah panjang bahasa Melayu yang gemilang yang kini sudah pun masuk ke alaf ketiga. Sejarah gemilang bahasa Melayu dalam beberapa fasa perkembangan peradaban Melayu telah dipertalikan dengan upaya kita menjadikannya salah satu asas penting dalam proses pembinaan negara bangsa, iaitu dengan mengangkat tarafnya menjadi bahasa kebangsaan/nasional, bahasa rasmi dan bahasa ilmu di negara kita masing-masing.

Secara am, Malaysia sudah boleh berbangga dengan pencapaian bahasanya yang telah memperlihatkan kejayaan yang cukup besar sejak mencapai kemerdekaan - dalam tempoh hampir setengah abad. Sungguhpun begitu, masih ada hambatan hambatan untuk kita benar-benar memantapkan taraf dan peranan bahasa Melayu

sebagai bahasa ilmu, khususnya dalam bidang ilmu sains dan teknologi, di samping tahap penggunaan bahasa kebangsaan itu sebagai bahasa rasmi di sektor swasta yang masih jauh daripada memuaskannya. Pada bahagian kedua pula, telah dikupas tantangan yang dihadapi oleh bahasa Melayu, pada awalnya yang berpunca daripada situasi dalam negara sendiri, dan kemudian yang berakibat daripada gelombang globalisasi.

Apa pun, yang penting, pada hemat saya, ialah bahawa kita tidak patut terbawa-bawa oleh kepercayaan bahawa kita sudah tidak ada pilihan lagi, melainkan perlu memenuhi kelangsungan hidup yang dipengaruhi dan didominasi oleh globalisasi searah dari Barat hingga mengorbankan jati diri kita, terutama bahasa dan budaya. Kini, sudah mula kedengaran orang berkata bahawa bahasa dan budaya tidak penting. Yang penting ialah kemajuan bangsa. Bahasa dan budaya kita akan maju dengan sendirinya kelak apabila bangsa telah mencapai kemajuan. Tidak akan kurang sifat kebangsaan kita sekiranya kita mengurangkan penonjolan bahasa dan budaya kita! Walhal kita pernah mengisi ruang globalisasi itu secara serentak untuk memajukan bangsa dan mengangkat bahasa dan budaya kita pada abad yang lalu.

Pandangan seumpama itu jelas tidak selaras dengan hasrat dan semangat yang dikaitkan dengan pengukuhan ketahanan budaya bangsa dan konsep kedaulatan negara. Kedua, fahaman bahawa kelangsungan hidup (*survival*) bererti kesediaan mengorbankan asas-asas kebangsaan dengan jelas bertentangan dengan idealisme bangsa yang bermaruah, berjati diri dan berwawasan jauh. Kita seharusnya tidak meletakkan bangsa dan negara kita dalam situasi untung rugi, dengan kuasa yang melanda kita senantiasa di pihak yang untung dan kita di pihak yang rugi. Sebaliknya jauh lebih baik jika kita mengupayakan agar kita dalam keadaan untung untung, iaitu kemajuan kita capai dengan tidak perlu kita mengorbankan asas-asas kebangsaan kita.

Bukanlah hajat kita untuk memberikan jalan penyelesaian yang mutlak terhadap segala tantangan yang diadapi. Malah, cetusan isu-isu yang dikemukakan itu diharapkan dapat sama-sama kita jadikan titik tolak untuk mengisi segala lompong yang ada dan juga untuk senantiasa menggerakkan apa-apa jua usaha menjadikan bahasa kita tetap utuh dan berdaya memperkukuh ketahanan budaya bangsa dan peradaban kita. Kita patut yakin penuh kepada keupayaan Bahasa Melayu untuk memajukan bangsa dan negara kita, dengan tidak mengenyahkan kepentingan mengetahui bahasa asing untuk menimba

ilmu dan maklumat. Untuk itu juga kedapatan banyak negara-negara maju mempelajari dan menguasai bahasa-bahasa kedua atau ketiga bertujuan mengenali peradaban bangsa-bangsa lain, termasuk mengenali peradaban Melayu melalui bahasa Melayu.

Demikianlah, beberapa cadangan dikemukakan untuk perhatian dan tindakan sesiapa sahaja yang memikirkan peri pentingnya mengukuhkan bahasa Melayu demi masa depan peradaban bangsa:

*Pertama*, dan yang paling penting ialah meningkatkan upaya dan kerjasama antara negara-negara yang bahasa induknya bahasa Melayu (khususnya negara anggota MABBIM) untuk meletakkan bahasa kita sebagai salah satu bahasa utama dalam hubungan dan komunikasi, setidak-tidaknya di rantau ini, baik daripada aspek perdagangan, mahupun aspek politik dan kebudayaan. Keampuhan bahasa Melayu harus diyakini untuk mendukung matlamat bersama. Dengan yang demikian barulah budaya bangsa dapat 'menumpang' kelangsungannya, dan arus globalisasi tidak menghakisnya.

*Kedua*, khususnya untuk mencapai tujuanyang di atas, keupayaan dan kemantapan Bahasa Melayu sebagai bahasa perhubungan dan penyampai maklumat harus dipertingkatkan secara bersepadu, dengan membanyakkan khazanah persuratan dalam pelbagai ranah dan bidang ilmu serta kehidupan, terutamanya dalam bidang falsafah, pemikiran, pengurusan dan MT. Bangsa kita harus berusaha dengan lebih gigih untuk menulis, menterjemah, menerbit dan menyebarkan buku dan bahan-bahan ilmu dalam bahasa Melayu. MABBIM, sebagai majlis fatwa dan pendukung bahasa Melayu, wajar mencari jalan dan bertindak segera untuk menangani kekurangan buku dan sumber maklumat serta teknologi dalam bahasa Melayu. Manakala MABM pula wajar digunakan sebagai tapak penyebaran bahasa Melayu, bahan tentang bahasa dan peradaban kita. Kepustakaan berbahasa Melayu haruslah digerakkan bersama dengan penghasilan karya asli oleh puluhan ribu sarjana dan pemikir bangsa di rantau dunia Melayu ini. Buku-buku asing seberapa segera hendaklah diterjemahkan sebagaimana lajunya tindakan yang sama oleh Jepun, Korea dan Taiwan. Peranan Forum Kerjasama Penerbitan Serantau (FOKEPS) yang didukung oleh Malaysia, Indonesia, Brunei dan Singapura itu patut difahami oleh semua para penerbit dan segera melakukan program kerjasama seutuhnya.

*Ketiga*, sebagai lanjutan kepada saranan yang di atas, peranan setiap badan kebahasaan di negara-negara anggota MABBIM perlu diperkukuh. Pusat Bahasa (PB) di Indonesia, yang setakat ini memang



sudah dikenal ramai sebagai badan yang cukup banyak menghasilkan penelitian dalam pelbagai aspek bahasa, mungkin memerlukan wewenang atau 'mandat' yang kurang lebih sama dengan DBP Malaysia yang diberikan kuasa melalui Akta Parlimen, khususnya untuk melaksanakan hasil persetujuan bersama yang dicapai dalam setiap Sidang MABBIM. Dengan pengukuhan fungsinya, yang sepatutnya mencakupi aspek pengembangan, PB boleh mengatur rencana kerja yang mantap untuk pelaksanaan yang lebih berkesan, khususnya untuk menerobos ke bidang-bidang penghidupan yang utama seperti pendidikan, penyiaran dan penerbitan. Begitu juga, impak secara menyeluruh di wilayah yang lebih besar dijangka terhasil, sekiranya taraf dan wibawa Dewan Bahasa dan Pustaka Brunei diperkukuh untuk tujuan yang sama.

*Keempat*, keupayaan dan kemantapan bahasa Melayu sebagai bahasa pengungkapan ilmu harus dipertingkatkan, khususnya di institusi-institusi pengajian tinggi baik di Malaysia mahupun di kalangan negara-negara serantau ini. Para pemimpin industri pendidikan, pengajar juga pengamal bidang-bidang profesional yang berkaitan dengannya, perlu diberi latihan secukupnya agar cekap menangani bidang pengajaran dan pendidikan dalam bahasa Melayu. Begitu juga, penelitian dan segala dapatannya hendaklah ditulis dan diterbitkan dalam bahasa kita. Bidang persuratan khususnya sastera yang tertulis dalam bahasa Melayu patut dikenali antara satu sama lain bermula dengan negara-negara serantau yang berbahasa Melayu. Promosi ke persada dunia sebijak yang mungkin dilakukan agar masyarakat dunia ikut mengenali kita melalui sastera kita. Itulah makanya Majlis Sastera Asia Tenggara (MASTERA) dilahirkan dengan kesepakatan negara-negara anggota MABBIM dengan menjadikan bahasa Melayu sebagai bahasa utama disamping membuka ruang kepada aliran keluar masuknya sastera serantau yang tertulis dalam bahasa-bahasa Asia Tenggara yang lain jua.

*Kelima*, semua pihak, terutamanya pihak yang membuat dasar pembangunan negara masing-masing, perlu memastikan bahasa Melayu digunakan dalam aktiviti rasmi di peringkat negara dan rantau, khususnya bagi mesyuarat dan pelbagai acara, seperti sidang, seminar, kolokium dan yang seumpamanya, dan juga aktiviti sosial. Mahu tidak mahu, dalam zaman sains dan teknologi ini, semua kegiatan tidak lepas daripada pengaruh sains dan teknologi, justeru tindakan ini akan menyepadukan perkembangan Melayu bahasa dengan teknologi. Dalam situasi antarabangsa amalan dwibahasa dengan mengutamakan

bahasa Melayu di kedudukan utama elok sekali dimulakan.

*Keenam*, dengan segala infrastruktur komunikasi yang tersedia, segala urusan boleh dibuat melalui multimedia. Perkembangan ini hendaklah diterima sebagai cabaran dan rangsangan untuk memajukan bahasa Melayu serta membangunkan teknologi maklumat dalam bahasa Melayu. Dalam perkembangan yang cukup pesat dan pantas ini, khususnya Koridor Raya Multimedia yang meliputi kawasan seluas 50 kilometer persegi - dari Pusat Bandar Kuala Lumpur hingga ke Lapangan Terbang Antarabangsa Sepang - yang membangunkan Bandar Putrajaya dan 'Bandar Siber' yang serba canggih ini, bahasa Melayu hendaklah dimasukkan sebagai satu komponen yang mendirikan sebahagian sistemnya. Dengan perspektif dan orientasi ini, tentulah bahasa Melayu dapat dibangunkan dan diperkembangkan dengan lebih meluas dan mantap.

*Ketujuh*, bahasa Melayu perlu diperengkap dengan maklumat terkini, khususnya dalam aspek pernterjemahan dan pemprosesan maklumat melalui komputer, juga pengendalian urusan-urusan harian melalui komputer. Untuk mencapai tujuan tersebut kita perlu berusaha secara bersepadu melalui MABBIM contohnya, supaya bahasa kita mampu menjadi sebahagian daripada elemen yang membangunkan teknologi maklumat itu sendiri. Dengan kata lain, pelbagai maklumat yang terkandung dalam aneka jenis MT yang sedia ada harus terdapat dalam bahasa Melayu, di samping ada terjemahannya dalam bahasa itu, sejajar dengan hasrat untuk mensejagatkan bahasa Melayu. Teknologi maklumat merupakan saluran yang cukup penting, canggih, cekap dan pantas untuk tujuan tersebut.

*Kelapan*, pihak berwajib dan yang bertanggungjawab membuat dasar pembangunan negara dan pelaksanaannya perlu memastikan agar agenda pembangunan, pengukuhan dan penyebaran budaya bangsa mencakupi aspek bahasa dan persuratan. Dengan kata lain, hal membangunkan, mengukuhkan dan menyebarkan bahasa Melayu perlu menjadi salah satu agenda pembangunan negara yang tercakup dalam agenda 'kebudayaan'. Dengan itu, bahasa Melayu dapat dilaksanakan dan dipantau secara bersungguh-sungguh serta dinilai secara berkala seperti aspek pembangunan yang lain-lain. Agensi-agensi penyiaran seperti radio dan televisyen, syarikat telekomunikasi (Telekom Malaysia, Celcom misalnya), pelbagai majlis dan agensi lain yang berkait juga harus mempertingkatkan peranan masing-masing untuk memastikan bahasa Melayu tidak terpinggir oleh perkembangan teknologi maklumat terkini.

*Kesembilan*, bahasa Melayu perlu dikembangkan ke luar wilayah kita dan dipromosi seluas-luasnya agar orang luar memahami dan menggunakannya untuk mendapatkan maklumat dan ilmu yang terdapat dalam khazanah kita. Kita harus ingat bahawa bahasa Inggeris bukanlah segala-galanya. Orang luar lebih senang mengenal budaya atau falsafah hidup kita melalui bahasa Melayu, lantaran persepsinya lebih tepat dan bahasanya berupaya menyampaikan cita rasa peradaban Melayu dalam erti kata luasnya itu dengan lebih berkesan. Begitu juga halnya, andaikata kita mahu mengenal budaya dan falsafah China, maka jalan yang terbaik ialah mendapatkan maklumatnya melalui bahasa China (Mandarin). Begitulah tanggapan kita, hinggakan kita menggalakkan anak bangsa kita juga mempelajari bahasa-bahasa lain seperti bahasa Jepun, bahasa Korea, bahasa Arab, bahasa Perancis, bahasa Rusia, dan lain-lain, untuk mengenal budaya dan peradaban bangsa tersebut secara yang lebih dekat. Secara tidak langsung, kedua-dua keadaan ini membantu mengurangkan impak globalisasi sehalu yang amat kita khuatiri itu.

Akhirnya, kita semua, khususnya pencinta bahasa Melayu harus memainkan peranan sebagai penggerak kepada semua kegiatan bahasa kita. Yang lebih penting, kita harus menjadi teladan kepada masyarakat sekeliling dengan terus menerus menggunakan bahasa kita (tentunya yang baik dan benar) dalam semua aspek kehidupan kita, lebih-lebih lagi dalam menyalurkan maklumat, dan mengungkapkan buah fikiran serta segala yang berkait dengan kehidupan budaya kita – seperti pada hari ini.

## **PENUTUP BICARA**

Perkembangan dalam bidang teknologi maklumat mutakhir harus dilihat sebagai suatu dorongan untuk mengembangkan bahasa (Melayu/Indonesia) dan menggalakkan pemberdayaannya secara terancang. Sebagai wahana pembinaan dan pemantapan budaya bangsa, dalam kesibukan dan kegigihan kita membina negara menuju ke arah negara maju dan negara industri, inilah satu aspek bersifat dalaman yang tidak boleh kita abaikan. Sejarah telah membuktikan bahawa bahasa adalah bidang utama kekuatan bangsa dan alat pengucapan kebudayaan, dan bahasa jugalah yang menjadi teras kebudayaan nasional. Justeru, bahasa yang mampu berkembang menyongsong dan menangani perubahan dari segi keperluan serta tuntutan baru peradaban manusia, pastinya akan mampu membina tamadun bangsa.

Akhirnya, kita, bangsa Malaysia-Indonesia, harus bersedia dan tahu menggunakan kebijaksanaan mengangkat nilai budaya, khususnya bahasa kita dalam konteks kemajuan teknologi maklumat dengan lebih berhemah, kerana pemberdayaan atau pemerksaan bahasa Melayu/Indonesia sebagai alat pengukuh peradaban bangsa kita di rantau ini bergantung pada keupayaan kita, bangsa kita, untuk membina kemajuan dalam segala bidang yang berpengaruh besar melalui bahasa kita sendiri.

Sekian.

## RUJUKAN

- A. Aziz Deraman, Dato' "*Bahasa dan Sastera Melayu dalam Menghadapi Wawasan 2020*". Kertas Kerja yang dibentangkan pada Hari Sastera XI, Pusat Latihan Telekom Melaka, 26-28 Mei 1995.
- \_\_\_\_\_, 1992. *Tamadun Melayu dan Pembinaan Bangsa Malaysia*. Kuala Lumpur: Arena Ilmu Sdn. Bhd. Ed Baru DBP 2000.
- Abdullah Hassan, Prof. Dr. 2002, "*Kemajuan Negara Beracukan Bahasa dan Budaya Melayu*". Siri Bicara Bahasa, Bil 14. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka dan Persatuan Linguistik Malaysia.
- Awang Sariyan, Dr. 2002, "*Ceritera Tentang Kejayaan Perancangan Bahasa Melayu di Malaysia*". Siri Bicara Bahasa, Bil 14. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka dan Persatuan Linguistik Malaysia.
- \_\_\_\_\_, 1996. *Warna dan Suasana: Perancangan Bahasa Melayu di Malaysia*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Abdul Rahim Abu Bakar, Dato' Haji. 2002, "*Kelangsungan Hidup Bahasa Melayu sebagai Tonggak Negara Bangsa dalam Gelombang Globalisasi*". Siri Bicara Bahasa, Bil 7. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka dan Persatuan Linguistik Malaysia.
- Aziz bin Deraman, Prof. Dr. "*Bahasa Melayu dalam Era dan Teknologi Maklumat: Status dan Cabaran*". Kertas Kerja yang dibentangkan pada Seminar Bahasa dan Sastera Sempena Sidang ke-40 MABBIM, Johor, Mac 2000.
- Hassan Ahmad, Dato' Dr. "*Memperkasa Bahasa Melayu-Indonesia dalam Mengukuhkan Peradaban Bangsa*". Kertas Kerja yang dibentangkan pada Seminar Bahasa dan Sastera sempena

- Sidang ke-42 MABBIM, Brunei Darussalam, Mac 2003.
- \_\_\_\_\_. 2002, "*Dasar Bahasa dan Pembangunan Negara di Malaysia*". Siri Bicara Bahasa, Bil 9. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka dan Persatuan Linguistik Malaysia.
- James T. Collins, Dr. 1996. "*Bahasa Melayu Sebagai Bahasa Antarabangsa*", Manifesto Budaya: Pupus Bahasa, Pupuslah Bangsa. Kuala Lumpur: Lohprint Sdn. Bhd.
- Mohd. Yusof Haji Othman, " Bahasa Melayu Bahasa Sains dan Teknologi: Cabaran abad ke-21". Kertas kerja yang dibentangkan dalam Seminar Bahasa dan Sastra sempena Sidang ke-21 MABBIM, Brunei Darussalam, Mac 2000.
- Nik Safiah Karim, Dato' Dr. "*Persoalan Masyarakat Melayu Menjelang Abad Ke-21: Perspektif Bahasa Melayu Baru*". Monograf & Dokumentasi Gapena Jilid Satu, ITC Book Publisher, Kuala Lumpur, 1993;
- Russel Jones, Dr. 1990. Sejarah Bahasa Melayu, Pensejarah Bahasa Melayu: Beberapa Pandangan Awal. Dewan Bahasa dan Pustaka, Kuala Lumpur 1990.

### A. AZIZ BIN DERAMAN

Aziz Deraman dilahirkan di Pasir Puteh, Kelantan pada tahun 1948, dan merupakan Graduan Universiti Malaya (1971). Beliau pernah memegang jawatan sebagai Pengarah Kebudayaan di Kementerian Kebudayaan, Belia dan Sukan (1981 – 1987) dan Pengarah/Setiausaha Bahagian Kebudayaan (1987 – 1989) apabila Kementerian Kebudayaan Kesenian dan Pelancongan ditubuhkan.

Sebagai Pegawai Tadbir dan Diplomatik (PTD) beliau telah berkhidmat di Kementerian Luar Negeri (1971), Perbendaharaan Malaysia (1979-81), Kementerian Pembangunan Luar Bandar (1989-91), Timbalan Ketua Setiausaha, Kementerian Perpaduan Negara dan Pembangunan Masyarakat (1991-92) dan Setiausaha Bahagian Pembangunan dan Bekalan, Kementerian Pendidikan (1993-94) Beliau juga pernah menjadi tenaga pengajar sambil di Yayasan Anda Akademik (1971 – 1976) dan pensyarah/tutor sambil di Universiti Malaya (1971 – 1975). Mulai 1 Ogos 1994 beliau bertugas sebagai Ketua Pengarah Dewan Bahasa dan Pustaka (DBP), Malaysia.

Beliau banyak terlibat dalam seminar/persidangan berhubung dengan peradaban dan pembangunan kebudayaan di peringkat kebangsaan, serantau dan antara bangsa. Antara penulisan/terbitan/karya susunan beliau ialah: *Masyarakat dan Kebudayaan Malaysia* (1975, ed baru 1994, DBP 2001), *Islam dan Kebudayaan Melayu* (1978, ed.), *Beberapa Aspek Pembangunan Kebudayaan Kebangsaan* (1978 ed.), *Perancangan dan Pentadbiran Kebudayaan di Malaysia* (1983), *Perayaan* (Malaysia Kita 1987), *Tamadun Melayu I - V* (1989, 1992 ed. bersama), *Tamadun Melayu dan Pembinaan Bangsa Malaysia* (1992; ed baru DBP 2000), *Kau dan Aku* (antologi puisi) (1994), *Bahtera Madani* (antologi puisi) (2001), *Gapura Diri* (antologi puisi) (2002).

Beliau juga bergiat cergas dan memegang jawatan dalam pertubuhan sukarela: Naib Presiden Persekutuan Silat Kebangsaan Malaysia (PESAKA), Timbalan Presiden Persekutuan Pencak Silat Antarabangsa (PERSILAT), Naib-Presiden Majlis Antarabangsa Festival dan Pertubuhan Kesenian Rakyat (CIOFF - *International Council of Folklore Festival and Folkarts Organisations*), Asia dan Oceania, Timbalan Pengerusi Persatuan Persahabatan Malaysia – China (PPMC).

Aziz pernah menjadi Ahli Jemaah Universiti Kebangsaan

Malaysia (UKM) (1982 – 1989), Ahli Lembaga Pusat Seni Universiti Sains Malaysia (USM) (1982 – 1989), Ahli Lembaga Penasihat Fakulti Pengajian Bahasa Moden, Universiti Putra Malaysia (UPM), Pengerusi Pusat Manuskrip Melayu, Perpustakaan Negara, Ahli Lembaga Perbadanan Muzium Kelantan, Pengerusi Projek Pustaka Peringatan P. Ramlee, Ahli Lembaga Pengarah Institiut Terjemahan Negara Malaysia (ITNM), Ahli Lembaga Pengarah Yayasan Karyawan Malaysia, Timbalan Pengerusi Panel Anugerah Sastera Negara (sejak 1994), Pengerusi Panel Hadiah Sastera Perdana (sejak 1994), Pengerusi Majlis Sastera Asia Tenggara (MASTERA) (sejak 1996), Pengerusi Panel Hadiah Sastera MASTERA, Pengerusi Tetap MABM (Majlis Antarabangsa Bahasa Melayu (sejak 2000).

Beliau dianugerahi: *UNESCO Fellowship On Cultural Planning and Programming* (1983) *US International Exchange Programme Award* (1984), *International Cultural Diploma of Honour* (ABIRA, U.S.A.) (1986), *Tokoh Budaya Kelantan* (1986) dan *K.M.N.* (1990), *J.S.M* (1997), *Dato' Mahkota Mindanao (D.M.M.)* (1999) *A.S. Pushkin Memorial Medal, Russia* (1999), *Dato' Paduka Setia Mahkota Kelantan (D.P.S.K)* (2001), *Profesor Tamu/Kehormat Guangdong University of Foreign Studies (GDUFS), Guangzhou, China* (2001), *Darjah Setia Pangkuan Negeri (D.S.P.N) Pulau Pinang* (2003), *Tokoh PUSPA 2003 (Persatuan Penulis dan Seniman Kelantan)*, *Anugerah Khas Presiden ABIM 2003 (Angkatan Belia Islam Malaysia)*.

## KHAZANAH KAMUS-KAMUS INDONESIA DAN MELAYU DI RUSIA

**Victor A. Pogadaev**  
Universitas Negara Moskow

Sejarah leksikografi Indonesia di Rusia mulai pada abad ke-XVIII apabila atas perintah Ratu Ekaterina Agung sebuah kamus komparatif daripada 180 bahasa dan logat termasuk bahasa Melayu/Indonesia diterbitkan. Pada permulaan abad ke-XX daftar serupa itu diterbitkan sebagai lampiran buku *Negeri Belanda Tropika* yang ditulis oleh konsul Rusia di Jawa M.M. Bakunin (Bakunin, 1902). Kebutuhan sebenar akan kamus yang disusun betul-betul atas dasar ilmiah terasa sudah pada tahun 1920-an apabila penyelidikan Indonesia dianjurkan oleh para ahli Rusia E.D. Polivanov dan L.A. Mervart (tentang L.A. Mervart lihat: Pamickel 1995, Pogadaev 1996). Tetapi langkah-langkah konkret dalam bidang ini diambil hanya pada tahun 1950-an apabila bahasa Indonesia mulai diajarkan di beberapa perguruan tinggi Moskow dan selanjutnya di Sanct Petersburg. Sejak itu terbentuklah sekolah leksikografi bahasa Indonesia di Rusia dengan para leksikograf yang berpembawaan yang menyusun beberapa banyak kamus, dari yang paling kecil seperti kamus saku hingga kamus besar sekali yang tidak kalah misalnya pada *Kamus Umum Bahasa Indonesia* oleh W. Poerwadarminta di Indonesia (Poerwadarminta) ataupun *Kamus Dewan* Teuku Iskandar di Malaysia (Iskandar 1964). Setakat ini di Rusia diterbitkan lebih daripada 15 buah kamus bahasa Indonesia dan bahasa Melayu (yang pertama pada tahun 1958) yang ciri-ciri khasnya diuraikan di bawah ini.

Pada tahun 1958 telah diterbitkan *Kamus Kantung Rusia-Indonesia* oleh N.F. Bulygin dan I. Ushakova (Bulygin 1958). Kamus itu termuat 7.000 perkataan. Kamus kecil ini (ukurannya 6x8.5 cm) adalah antara kamus bahasa Indonesia yang paling mula-mula diterbitkan di Rusia: sebelumnya ada saja daftar kata yang disusun dan distensil untuk kegunaan dalam beberapa perguruan tinggi semata-mata. Kamus ini termasuk siri kamus saku yang dikeluarkan karena perkembangan pesat pertukaran wisatawan antara Rusia dengan negara-negara asing. Kamus ini terutama diperuntukan kepada orang Rusia supaya mereka dapat bergaul dengan orang Indonesia di bahasanya. Volume kecil menentukan isinya: dalam kamus itu



dientrikan kata-kata yang paling sering dipakai dalam keadaan sehari-hari. Meskipun itu diberikan juga jumlah yang cukup daripada simpulan bahasa dan rangkai kata.

Pada tahun 1958 juga diterbitkan sebuah kamus yang berjudul *Buku Percakapan Indonesia-Rusia* yang mengandung 1.000 ungkapan dan diusahakan oleh Bahagian Penerangan Kedutaan Besar Rusia di Indonesia dengan dibantu oleh Intojo, maha guru bahasa dan sastra Indonesia di Moskow (Buku percakapan 1958). Kamus itu terdiri daripada 13 bagian dengan tema-tema seperti yang berikut: perkenalan, di kota, lalu lintas (kereta api, udara, laut), di toko, di teater (bioskop, konsert), pertolongan pertama, kesehatan, olahraga, majalah dan koran, radio dan televisi, duane. Semua perkataan dan ungkapan Rusia diberi tanda ucapan fonetik dengan huruf Latin.

Tahun 1959 ditandai dengan penerbitan kamus baru yakni *Kamus Indonesia-Rusia* yang disusun oleh N.F. Bulygin dan L.I. Ushakoya di bawah pimpinan Suhadiono (Bulygin 1959). Kamus itu ialah sebagai "pasangan" bagi *Kamus Kantung Rusia-Indonesia* (1958) yang diciptakan oleh para penyusun yang sama dan termuat kira-kira 8.000 kata. Perbendaharaan kata dipilih sangat teliti supaya para pemakai bisa membaca dan mengerti teks-teks yang sedang kesukarannya dan bergaul dengan orang Indonesia. Keunggulan kamus ini ialah daftar kependekan dan akronim yang luas dipakai di Indonesia.

Peristiwa besar dalam bidang perkarrusan ialah terbitnya pada tahun 1961 *Kamus Indonesia-Rusia* yang disusun oleh R.N. Korigodsky, O.N. Kondrashkin, dan B.I. Zinowjev dengan redaktur oleh Suhadiono dan A.S. Teselkin. Kamus ini ialah kamus bahasa Indonesia pertama yang begitu besar: ianya termuat 45.000 kata masukan. Selama kira-kira 30 tahun kamus ini merupakan kamus bahasa Indonesia utama yang digunakan oleh para pakar bahasa, penterjemah, dan mahasiswa Rusia dan mendapat sambutan yang baik di luar negeri. Misalnya, seorang ahli linguistik Poland yang ternama R. Stiller pernah menulis: Mungkin tidak ada Kamus bahasa Melayu moden di dunia sekarang ini yang lebih baik daripada *Kamus Indonesia-Rusia* ini. Buku panduan yang sangat berisi itu sargat perlu untuk semua yang berkecimpung ke alam penyelidikan Melayu" (Stiller 1965). Penilaian yang tinggi itu benar-benar wajar karena kamus ini sangat lengkap dan memuat kata-kata dan ungkapan kesusastaan dan politik, istilah berbagai macam ilmu pengetahuan dan sejumlah kata-kata yang perlu diketahui untuk membaca buku-buku kesusastaan lama. Kamus ini dilengkapi dengan daftar ringkas singkatan kata-kata Indonesia, daftar nama geografis, nama ukuran

dan timbangan serta mata uang Indonesia yang disusun khas untuk kamus ini oleh S.S. Zakharov. Keistimewaan kamus ini ialah lampiran dengan makalah singkat tata bahasa bahasa Indonesia yang disusun oleh A.S. Teselkin. Oleh itu, untuk orang Rusia, kamus ini merupakan buku pelajaran yang dapat digunakan untuk mempelajari bahasa Indonesia Bibliogrefinya berjumlah 13 buah kamus termasuk *Kamus Umum Bahasa Indonesia* oleh W.J.S. Poerwadarmirta, *Kamus Moderen Bahasa Indonesia* oleh Sutan Mohammad Zain (Zain 1995), dan *Kamus Besar Bahasa Indonesia* oleh H.N. Arifin (Arifin 1951).

Jumlah besar mahasiswa Indonesia yang dikirimkan ke Rusia untuk menuntut ilmu pada tahun 60-an menimbulkan kebutuhan menerbitkan kamus pelajaran. Siri kamus itu dibuka pada tahun 1963 dengan *Buku Pelajaran Percakapan Indonesia-Rusia*, susunan L.I. Ushakova dan E.S. Belkina, redaktur Intojo (Ushakova 1963). Bukti ini merupakan kamus kecil yang kata-katanya didaftarkan sesuai dengan tema-tema tertentu dan terdiri daripada 12 bagian. Selain daripada itu ada dua bab yang penting: keterangan tentang abjad dan bunyi bahasa Rusia serta keterangan singkat tentang tatabahasa bahasa Rusia yakni maklumat yang pasti berguna bagi orang yang mulai belajar bahasa Rusia.

Pada tahun itu juga, diterbitkan sebuah lagi kamus yang berjudul *Kamus Pelajaran Rusia-Indonesia* yang disusun oleh A.G. Lordkipanidze dan A.P. Pavlenko, redaktur Intojo. Meskipun volume kamus itu tidak begitu besar (lebih kurang 7000 kata) ianya terkenal karena pemilihan saksama kata-kata dan padanan makna yang tepat beserta contob-contoh pemakaiannya. Lebih-lebih lagi segala penjelasan serta petunjuk diberikan dalam bahasa Indonesia. Untuk sebanyak mungkin mempermudah ucapan kata-kata Rusia, diberikan abjad Rusia dengan penjelasan bagaimana bunyinya harus diucapkan. Selain itu kamus ini ada lampiran berupa daftar nama geografi.

Setahun kemudian, pada tahun 1964, diterbitkan pula *Kamus Pelajaran Indonesia-Rusia* yang disusun oleh A.S. Teselkin dan A.P. Pavlenko dengan perbendaharaan 7,000 kata yang juga diperuntukkan kepada orang Indonesia yang mulai mempelajari bahasa Rusia (Teselkin 1964). Dengan bantuannya bisa menterjemahkan teks-teks yang tidak sukar dan menyusun kalimat-kalimat sederhana. Hampir tiap entri dijelaskan dengan contoh ungkapan. Segala macam keterangan dan tanda diberikan dalam, bahasa Indonesia. Kelebihan kamus ini ialah lampiran ikhtisar tatabahasa Rusia yang disusun oleh A.S. Teselkin.

Di samping kamus umum diusahakan juga penyusunan beberapa kamus khusus. Antaranya ialah *Kamus Singkat Istilah Sosial*

*Politik Bahasa Rusia-Indonesia* yang disusun oleh V.I. Pechkurov dan diterbitkan pada tahun 1966 (Pechkurov 1966). Kamus itu termuat 2500 kata dan leksikon politik bahasa Indonesia. Tentu, kamus ini mencerminkan situasi politik waktu itu di Indonesia dan memuat kata-kata yang sekarang tidak dipakai lagi ("pinggirperangisme", "text-book-thinkerisme") tetapi ianya berguna juga untuk membaca buku-buku masa silam. Yang tergolong kamus khusus juga ialah *Kamus Singkat Istilah Aritmetik Rusia-Indonesia* yang disusun oleh E.N. Samtsova dan termuat kira-kira 400 kata (Samtsova 1966). Kamus ini disusun di Universitas Persahabatan Bangsa-Bangsa khas bagi para mahasiswa Indonesia jurusan ilmu eksakta. Ukurannya kecil sekali dan disusun tidak menurut abjad tetapi sesuai dengan kurikulum pelajaran matematik yang meliputi 29 kuliah.

Pada tahun 1972 E.S. Belkina, A.P. Pavienko, A.S. Teselkin dan L.I. Ushakova dengan Sjahrul Sjarif sebagai redaktur telah menyusun *Kamus Rusia-Indonesia* yang termuat kira-kira 27 000 kata. Kamus ini ialah kamus bahasa Rusia-Indonesia pertama yang diterbitkan dengan begitu lengkap dan yang memungkinkan menterjemahkan teks-teks yang agak sukar dari cabang ilmu pengetahuan yang beraneka ragam dan karya-karya sastra Rusia. Penyusunan kamus ini sangat perlu karena bahasa Indonesia waktu itu banyak diajarkan di perguruan tinggi dan ada usaha untuk menterjemahkan karya-karya sastra klasik Rusia kepada bahasa Indonesia. Tentu tugas para penyusun kamus ini sangat kompleks karena pada masa itu peristilahan dalam bahasa Indonesia belum tersusun dengan sempurna dan karena itu mereka terpaksa banyak menggunakan kata-kata pinjaman dan bahasa Belanda dan Inggeris serta memberi terjemahan yang bersifat penjelasan yang panjang lebar. Misalnya, perkataan Rusia *abordaj* (Inggeris: *boarding*) diterjemahkan dengan menggunakan sepuluh (!) patah kata Indonesia, iaitu "penjerangan dilaut setjara merapat pada kapal musuh dan menjerbu ke dalamnya" (ejaan lama). Perkataan *avral* (Inggeris: *emergency job*) diterjemahkan dengan menggunakan delapan patah kata iaitu "pekerdjaan dikapal jang diwadjabkan kepada semua anak buahnja". Sangat lucu bunyinya terjemahan bagi perkataan *kukusyka* (Inggeris: *Cuckoo*) yakni "burung jang mengeluarkan bunji kuku". Dalam kamus ini ada daftar nama geografi sebagai lampiran. Kata pengantar serta makalah tentang sistem penyusunan kamus diberikan untuk kemudahan pemakai dalam dua bahasa. Bibliografi berjumlah 10 kamus, termasuk *Kamus Umum Bahasa Indonesia* oleh W.J.S. Poerwadarmita dan *Kamus Umum Inggeris-Indonesia* oleh S. Wojowasito dan W.J.S. Poerwadarminta (Wojowasito 1959).

Tahun 1977 ditandai dengan penerbitan *Kamus Malaysia-Rusia-Inggeris* yang disusun oleh N.V. Rott, V.A. Pogadaev, dan A.P. Pavlenko dan memuat lebih kurang 15.000 kata (Rott 1977). Penyusunan kamus ini adalah atas inisiatif ahli linguistik dan leksikograf Rusia yang ternama, A.P. Pavlenko (tentang A.R. Pavlenko lihat: Pogadaev 1966) yang cergas berkecimpung dalam bidang linguistik dengan mengutamakan bahasa-bahasa Nusantara (Bahasa Sunda, Bahasa Indonesia, dialek Jakarta). Tokoh itu patut juga dipuji karena dialah yang pertama mula mengajarkan bahasa Melayu (versi Malaysia) di Universitas Moskow. Kamus itu ialah kamus bahasa Melayu pertama di Rusia dan disusun dalam tiga bahasa bukan saja karena waktu itu di Rusia penyusunan kamus beberapa bahasa menjadi populer melainkan juga karena mencerminkan situasi di Malaysia yang pluralistik masyarakatnya di samping berbagai usaha pemerintah Malaysia untuk membina semua bangsa di Semenanjung itu dalam satu kesatuan bangsa" (Telah diterima 1979). Kamus itu tidak begitu besar ukurannya tetapi disain agak menarik dan mendapat hadiah pada pertandingan dalam badan penerbit. Ianya diperuntukkan kepada mahasiswa yang belajar bahasa Melayu. Bibliografi berjumlah lima buah kamus, termasuk *An Unabridged Malay-English Dictionary* oleh Richard Winstedt (Winstedt 1962) dan *Kamus Dewan* oleh Teuku Iskandar.

Sembilan tahun kemudian, pada 1986, diterbitkan juga *Kamus Bahasa Rusia-Bahasa Malaysia* yang disusun oleh V.A. Pogadaev selaku Ketua Penyusun dan N.V. Rott (Pogadaev 1966). Kamus ini termuat lebih kurang 30.000 perkataan bermacam bidang yang memungkinan membuat terjemahan teks-teks Rusia berbagai peringkat kesukarannya, termasuk karya sastra. Kamus ini tidak menguraikan makna kata melainkan menyediakan padanan bahasa Melayu. Untuk kemudahan para pembaca, prakata dan makalah "Tentang Susunan Kamus" diberikan dalam dua bahasa. Abdul Manaf Hamid, seorang pegawai kanan Kementerian Luar Negeri pernah menulis dalam suratnya kepada penerbit kamus ini: "Kami rasa memang tepat pada waktunya bahwa kamus ini diterbitkan sekarang demi kepentingan serta perhubungan baik antara kedua-dua negara kita terutama sekali ketika perhubungan dagang antara kedua-dua negara kini berkembang. Sebagai sebuah negara berkembang, Malaysia sedang berusaha untuk meluaskan pengetahuan rakyatnya serta mendorong mereka mempelajari bahasa-bahasa terutama sekali yang berpengaruh di dunia".

Penarbitan kamus ini sangat dielu-elukan di Rusia. Misalnya seorang wartawan dan leksikograf S.S. Zacharov menyebut kamus ini

6

sebagai kamus bahasa Timur yang terbaik di negara ini dan berpendapat bahwa karena kekayaan leksik dan ketepatan padanan kamus itu tidak kalah kepada karya leksikografi Inggeris antara lain kepada *Russian-Inggeris Dictionary* oleh M. Callaham (Nauchnaya konferentsia 1996). Di Malaysia munculnya kamus ini dipandang sebagai salah satu bukti tentang pengiktirafan bahasa Melayu sebagai berstatus internasional (Sajab Siraj 1987). Bibliografi berjumlah 10 buah kamus termasuk *Kamus Dewan* dan *Kamus Dwibahasa Bahasa Inggeris-Bahasa Malaysia* (Kamus Dwibahasa 1979).

Pada tahun 1990 diterbitkan pula *Kamus Besar Bahasa Indonesia-Rusia* dalam 2 jilid susunan R.N. Korigodskiy sebagai redaktur-koordinator, O.N. Kondrashkin, B.I. Zinowyev, dan W.N. Losyagin (Korigodskiy 1990). Kamus ini memuatkan 56.000 kata dan 46.000 rangkaian kata. Kamus ini benar-benar ialah kamus bahasa Indonesia yang paling lengkap yang pernah diterbitkan di Rusia. Pada mulanya kamus ini dirancang sebagai edisi kedua kepada *Kamus Bahasa Indonesia-Rusia* tahun 1961. Tetapi selanjutnya R.N. Korigodskiy selaku ketua mengajukan idea yang merobah rancangan awal dan menjadikan kamus ini sebagai "Kamus Bahasa Melayu" dengan mendaftarkan perbendaharaan kata yang dipakai di Indonesia maupun di Malaysia. Akhirnya projek ini terbengkalai karena ternyata bahwa naskah awalnya yang disediakan hanya mencerminkan ciri-ciri khas bahasa Indonesia melainkan istilah khas Melayu "dianaktirikan". Tambahan pula bilangan teresah ahli linguistik Rusia tidak menyokong projek ini dengan alasan bahwa perbezaan antara kedua bahasa ini terlalu besar sehingga patut diterbitkan dua kamus yang tersendiri. Alasan ini ada benarnya dan dikukuhkan oleh pendirian ahli linguistik Malaysia sendiri. Misalnya, Lutfi Abas setelah menguraikan sebuah iklan dalam bahasa Melayu menarik kesimpulan bahwa ada 63% kata dari iklan itu yang tidak difahami, disalahartikan, diragukan dan dianggap aneh oleh orang Indonesia (Lutfi Abas 1971). Sesudah penyempurnaan ejaan jumlah kata-kata seperti itu berkurang tetapi meskipun demikian ada pendapat bahwa persamaan leksik tidak melebihi 80 peratus (Ethnologue 1999). Penerbitan *Kamus Istilah Hidrologi Malaysia-Indonesia-Inggeris* oleh UNESCO pada tahun 1982 (Kamus Hidrologi 1982) dipandang sebagai bukti tentang kebenaran tendensi itu juga. Akhirnya disetujui bahwa kamus yang waktu itu sedang disusun akan menjadi kamus bahasa Indonesia saja.

Ciri khas *Kamus Besar Bahasa Indonesia-Rusia* itu ialah unsure ensiklopedia, suatu hal yang tidak pernah ada dalam edisi sebelumnya. Selain kata-kata biasa, dalam kamus ini dientrikan juga nama daerah yang bersejarah, badan pemerintah, parpol dan ormas

Indonesia, propinsi dan daerah istimewa Indonesia, kota madya dan kecamatan Jakarta Raya, daerah militer Indonesia, propinsi Cina, negeri-negeri Malaysia, nama Koran dan majalah Indonesia yang utama, nama beberapa universitas Indonesia, nama negarawan, politikus, agama, ilmuwan dan budayawan Indonesia yang terkemuka, watak wayang, nama binatang, tumbuh-tumbuhan, alat kerja dan lain-lain dengan penjelasan dan kadang-kadang ilustrasi. Cara penyusunan kata dan simpulan kata (tepat pada huruf yang pertama) memudahkan penggunaan kamus itu. Malangnya saja criteria kemasukan unsure ensikloedia itu kabur sekali (lihat ulasan: Pogadaev 1990). Meskipun begitu, tidak sangka lagi bahwa karya ini adalah antara yang paling ulung. Seperti yang ditulis oleh ahli linguistik Rusia, professor Institut Perhubungan Internasional di Moskow G.L. Kisselbrenner, "sekarang sudah bias menyatakan dengan pasti bahwa kamus ini ialah terbitan yang berhasil. Ianya lulus ujian yang paling serius yakni ujian masa" (Kisselbrenner 1994). Bibliografi kamus ini berjumlah 21 buah kamus termasuk semua kamus bahasa Indonesia ulung yang diterbitkan di luar negeri.

Pada tahun akhir-akhir ini di Rusia diterbitkan beberapa kamus kecil saja yakni *Kamus mini Rusia-Melayu* (Pogadaev 1997), *Panduan Percakapan Indonesia-Rusia* (Pogadaev 1997) dan *Panduan Percakapan Indonesia-Rusia, Rusia-Indonesia* (Pogadaev 2000) yang disusun oleh V.A. Pogadaev dan S.S. Zakharov. Selain dari bab-bab yang biasa untuk panduan percakapan kamus-kamus tadi mengandung juga maklumat mengenai tempat-tempat menari di Rusia untuk para pelancong dari Malaysia dan Indonesia. Tetapi kerja penyusunan kamus Indonesia/Melayu tetap dilaksanakan: dalam proses penerbitan adalah *Kamus Rusia-Indonesia Baru* yang disusun oleh L.N. Demidyuk dan V.A. Pogadaev.

**BIBLIOGRAFI**  
(dalam bahasa Rusia)

- Bakunin 1902 – Bakunin M.M.. *Tropicheskaya Gollandiya*. Pyaf let na ostrove Yava (Negeri Belanda Tropika. Lima tahun di pulau Jawa). Sanct-Petersburg.
- Belkina 1972 - Belkina E.S., Pavlenko A.P., Ushakova L.I. *Russko--Indoneziyskiy slovar'* (Kamus Rusia-Indonesia). Redaktur SjahruL Sjarif. M.: "Sovetskaya entsiklopediya".
- Bulygin 1958 - Bulygin N.F., Ushakova LI. *Kannanniy Russko-Indonesiyskiy Slovar* (Kamus kantong Rusia-Indonesia). M.: "Gosudarstvennoe izdatel'stvo inostrannih i natsional'nih slovarei". Bulygin 1959 - Bulygin N.F., Ushakova L.I. *Indoneziysko-Russkiy Slovat'* (Kamus Indonesia-Rusia). Redaktur Suhadiono. M.: "Gosudarstvennoe izdatel'stvo inostrsnnih i natsional'nih slovarei". Kisselbrenner 1994- Kisselbrenner G.L. Ot Ekaterini do Suharto (Sajak zaman Cathrine the Great sampai zaman Suharto) // Knizhnoe Obozrenie (Jurnal Tinjauan Buku), No. 11,15.3.1994.
- Korigodskiy 1961 - Korigodskiy R.N., Kondrashkin O.N., Zinovyev B.I. *Indoneziysko-Russkiy Slovar'* (Kamus Indonesia-Rusia). Redaktur Suhadiono dan A. S. Tesyolkin. M.: Gosudarstvennoe izdatel'stvo inostrannih i natsional'nih slovarei'.
- Korigodskiy 1990- Korigodskiy R.N., Kondrashkin C.N., Zinowyev B.I.. dan W.N. Losyagin. *Bol'shoy Indoneziysko-Russkiy Slovar'* (Kamus Besar Indonesia-Rusia). 2 jilid. Redaktur-Koordinatur R.N. Korigodskiy. M.: "Russkiy yazik.
- Lordkipanidze 1963- Lordkipanidze A.G., Pavienko AR. *Uchebniy Russko-Indonesyskiy Slovar'* (Kamus Pelajaran Rusia-Indonesia). Redaktur Intojo. M.: Gosudarstvennoe izdatel'stvo inostrannih i natsional'nih slovarei".
- Nauchnaya Korferentsiya 1996- Nauchnaya Konferentsiya "Izuchenie malayskogo yazika malayskoy literaturi v Rossii" (Persidangan ilmiah Pengajian bahasa dan sastra Melayu di Rusia" // "Vostok (Oriens), No. 3 hlm. 186.
- Pechkurov 1966- Pechkurov V.I. *Kratkiy Russko-Indonesiyskiy Slover' Obsyestvenno-Politicheskikh Terminov* (Kamus Singkat Istilah Sosial Politik Bahasa Rusia-Indonesia). M.: Institut Penerjemahan Tentara.

- Pogadaev 1986- Rogadaev V.A., Rott NV. *Russko-Meleyziyskiy Slaver'* (Kamus Babasa Rusia-Bahasa Malaysia). Ketua Penyusun V.A. Pogadaev. M.: "Russkiy yazik".
- Pogadaev 1997- Pogadaev V.A., Zakharov S.S. *Russko-Malayskiy Razgovornik* (Kamus mini Rusia-Melayu). M.: Krasnaya gora".
- Pogadaev 1997- Pogadaev V.A., Zakharov S.S. *Indoneziysko-Russkiy Razgovornik* (Panduan Percakapan Indonesia-Rusia). M.: "Drevo zhizni".
- Pogadaev 2000- Pogadaev V.A., Zakharov S.S. *IndoneziyskoRusskiy Russko-Indoneziyskiy Razgovornik* (Panduan Percakapan Indonesia-Rusia, Rusia-Indonesia). M.: "Muravei-Guide".
- Rott 1977- Rod N.V., Pogadaev V.A., Pavienko A.R. *Malayziysko--Russko-Angliyskiy Siovar'* (Kamus Malaysia-Rusia-Inggeris). M.: "Russkiy yazik".
- Samtsova 1966- Samtsova E.N. *Kratkiy Russko-Indoneziyskiy Arifmeticheskikh Terminov* (Kamus Singkat Istikah Aritmetik Rusia-Indonesia). M.: Universitet Druzhbi Nerodov imeni P. Lumumbi.
- Teselkin 1964- Teselkin A.S., Pevlenko A.R. *Uchebniy Indoneziysko-Russkiy Slaver'* (Kamus Pelajaran Ruis-IndonesLa). M.: "Sovetskaya entsiklopediya".
- Ushakova 1963- Ushakova L.I., Belkina E.S. *Uchebniy Indoneziysko--Russkiy Razgovornik* (Buku Pelajaran Percakapan Indonesia-Rusia). Redaktur Intojo. M.: "Gosudarstvennoe izdatel'stvo inostrannih i natsional'nih slovarei".

(dalam bahasa lain)

- Arifin 1951 – Arifin H.N. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta. Telah diterima 1979 - Telah diterima // Berita Buana. 27.4.1979. Jakarta.
- Buku Pertjakapan 1958 - *Buku Pertjakapan Indonesia-Rusia*. (1000 ungkapan). Diterbitkan oleh Bagian Penerangan Kedutaar Besar URSS di Indonesia. Jakarta.
- Ethnologue 1999 - Barbara F. Grimes (ed.). *Ethnologue. Languages of the World*. SIL International.
- Iskandar 1984 - Teuku Iskander. *Kamus Dewan*. Dewan Bahasa dan Pustaka, Kuala Lumpur.
- Kamus Dwibahasa 1979 - Khalid M. Hussein. *Kamus Dwibahasa Bahasa Inggeris Bahasa Malaysia*. Dewan Bahasa dan Pustaka. Kuala Lumpur.
- Kamus Hidrologi 1982 - *Kamus Istilah Hidrologi Malaysia-Indonesia--Inggeris*. Dewan Bahasa dan Rustaka, Kuala Lumpur.



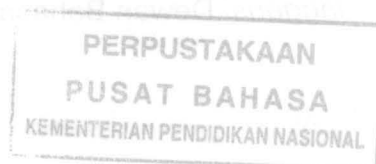


- Lufti Abas 1971 - Lufti Abas. Dapatkah orang Indonesia memahami bahasa Malaysia? // Jurnal Dewan Bahasa, 15:3, Mac. Kuala Lumpur.
- Pemickel 1995 - Boris Pamickel. *Penelitian Sastra Nusantara di Rusia*. Dewan Bahasa dan Pustaka, Kuala Lumpur.
- Poerwadarminta 1976 - Poerwadarminta W.J.S.. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta, "Balai Pustaka".
- Pogadaev 1990 - Victor Pogadaev. Kamus Besar Bahasa Indonesia-Rusia // Jurnal Dewan Bahasa. Kuala Lumpur, jilid 34. bil. 7, Julai, h 561-562.
- Pogadaev 1996 - Victor Pogadaev. A. P. Pavlenko (1939-1970) // Jurnal Dewan Bahasa. Kuala Lumpur, jilid 40, bil. 1, Januari, h. 88-90.
- Pogadaev 1996 - Victor Pogadaev. L. A. Mervart (1889-1965) // Jurnal Dewan Bahasa. Kuala Lumpur, jilid 40, bil. 3, Mac, h. 276 - 279.
- Sajab Siraj 1987 - Sajab Siraj. Kamus Bahasa Malaysia Diterbitkan di Rusia // "Berita Harian", 7.5.1987. Kuala Lumpur.
- Stiller 1965 - Stiller R. (?)  
Recznik Orientalistyczny, t XXVII, z.2. Warsaw.
- Winstedt 1962 - Winstedt R.O. *An Unabridged Malay-English Dictionary*. Singapore - Kuala Lumpur.
- Wojowasito 1959 - Wojowasito S., Poerwadarminta W.J.S. *Kamus Umum Inggris Indonesia*. Jakarta.
- Zain 1955 - Zain S.M. *Kamus Moderen Bahasa Indonesia*. Jakarta

**Victor A. Pogadaev** ialah dosen Institut Negara-Negara Asia-Afrika Universitas Negara Moscow) dan konsultan penyelia sektor "Ensiklopedi Asia" di Institut Ketimuran Akademi Ilmu Pengetahuan Rusia. Pada tahun 1970 selesai pelajaran pascasarjana di Universitas Negara Moscow dan mendapat Ph.D. Ikut serta dalam penyusunan beberapa kamus bahasa Melayu dan Indonesia dan Malaysia termasuk siri biografi tokoh-tokoh sejarah Indonesia (Ken Angrok, Gajah Mada, Sultan Agung, Surapati) dan siri Ensiklopedia Saku (Malaysia, Indonesia, Brunei). Berkecimpung juga dalam bidang penerjemahan sastra,

Anggota peninjau MABM, Anggota Persatuan Geografi Rusia, Persatuan Penyelidikan Timur Rusia dan anggota Badan Pengurus Persatuan Nusantara (Moscow).

Sejak bulan September 2001 dosen Bahasa dan Budaya Rusia di Universiti Malaya (Kuala Lumpur).



— Zing

— Lukito

— Jamal